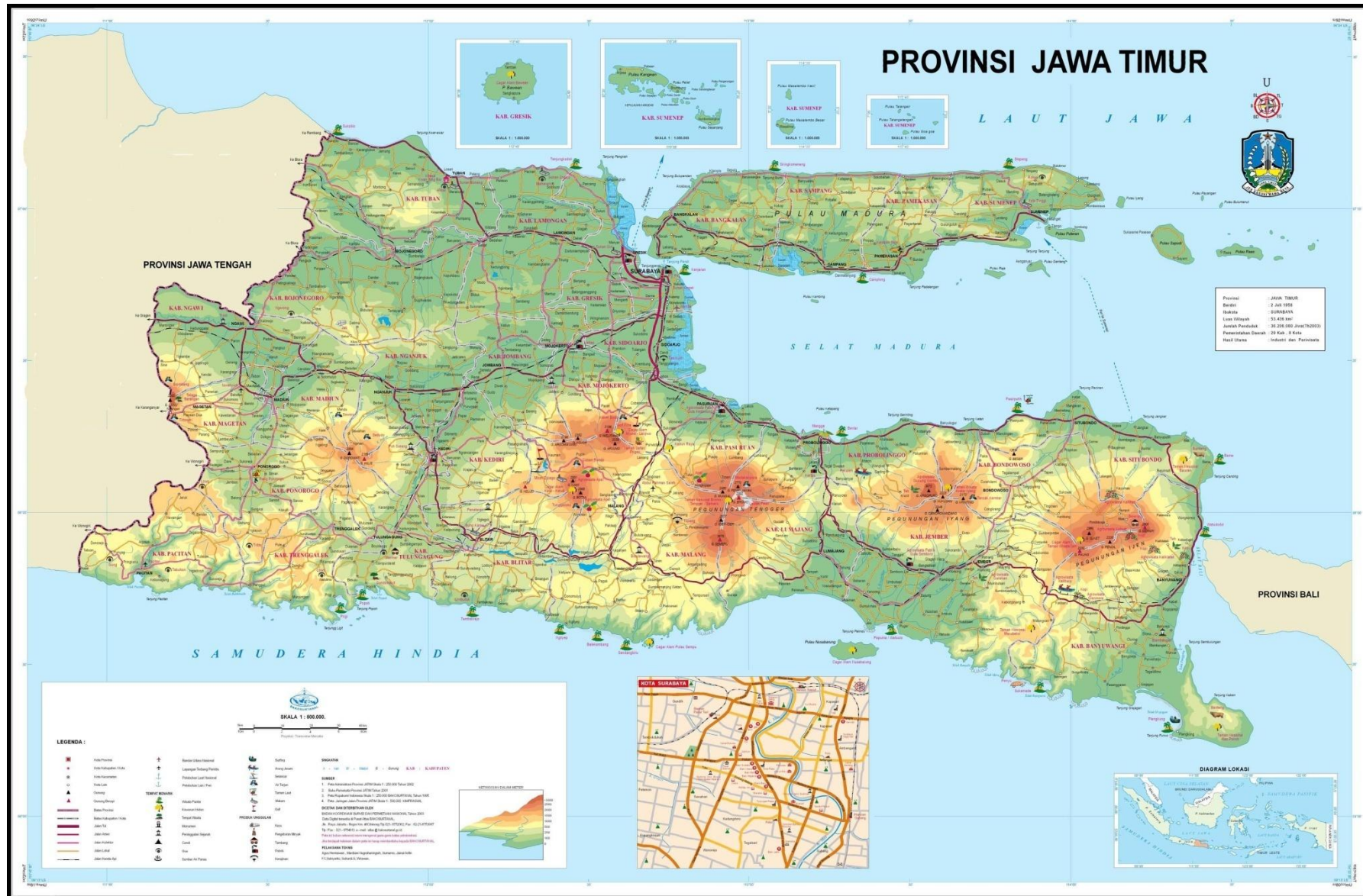


Peta Provinsi Jawa Timur



A. UMUM

1. Dasar Hukum

Provinsi Jawa timur berdiri berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1950 tanggal 4 Maret 1950.

2. Lambang Provinsi



Lambang Jawa Timur berbentuk perisai dengan bentuk dasar segi lima. Lambang ini terdiri dari gambar bintang, tugu pahlawan, gunung berapi, pintu gerbang candi, sawah ladang, padi kapas, bunga, roda dan rantai.

Bintang merupakan lambang ketuhanan Yang Maha Esa.

Tugu Pahlawan melambangkan kepahlawanan rakyat Jawa Timur dalam perang kemerdekaan.

Gunung berapi melambangkan semangat mencapai masyarakat adil dan makmur.

Pintu gerbang candi sebagai symbol cita-cita perjuangan masa lampau dan sekarang.

Sawah ladang, padi kapas, bunga, roda dan rantai sebagai lambang kemakmuran.

Moto "Jer Basuki Mawa Beya", yang memiliki makna keberhasilan membutuhkan kesungguhan.

3. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Provinsi Jawa timur terletak diantara 7.20° – 8.48° Lintang Selatan dan 111° – 114.4° Bujur Timur, dengan batas wilayah sebagai berikut :

Utara = Laut Jawa
 Selatan = Samudera Hindia
 Timur = Selat Bali
 Barat = Jawa Tengah

4. Pemerintahan

Secara administratif, Jawa Timur terdiri atas 29 kabupaten dan 9 kota, menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi yang memiliki jumlah kabupaten/kota terbanyak di Indonesia.

No.	Kabupaten/Kota	Ibu kota
1	Kabupaten Bangkalan	Bangkalan
2	Kabupaten Banyuwangi	Banyuwangi
3	Kabupaten Blitar	Kanigoro
4	Kabupaten Bojonegoro	Bojonegoro
5	Kabupaten Bondowoso	Bondowoso
6	Kabupaten Gresik	Gresik
7	Kabupaten Jember	Jember
8	Kabupaten Jombang	Jombang
9	Kabupaten Kediri	Kediri
10	Kabupaten Lamongan	Lamongan
11	Kabupaten Lumajang	Lumajang
12	Kabupaten Madiun	Madiun

13	Kabupaten Magetan	Magetan
14	Kabupaten Malang	Kepanjen
15	Kabupaten Mojokerto	Mojokerto
16	Kabupaten Nganjuk	Nganjuk
17	Kabupaten Ngawi	Ngawi
18	Kabupaten Pacitan	Pacitan
19	Kabupaten Pamekasan	Pamekasan
20	Kabupaten Pasuruan	Pasuruan
21	Kabupaten Ponorogo	Ponorogo
22	Kabupaten Probolinggo	Kraksaan ¹
23	Kabupaten Sampang	Sampang
24	Kabupaten Sidoarjo	Sidoarjo
25	Kabupaten Situbondo	Situbondo
26	Kabupaten Sumenep	Sumenep
27	Kabupaten Trenggalek	Trenggalek
28	Kabupaten Tuban	Tuban
29	Kabupaten Tulungagung	Tulungagung
30	Kota Batu	-
31	Kota Blitar	-
32	Kota Kediri	-
33	Kota Madiun	-
34	Kota Malang	-
35	Kota Mojokerto	-
36	Kota Pasuruan	-
37	Kota Probolinggo	-
38	Kota Surabaya	-

5. Komposisi Penganut Agama

Islam	= 96.3%
Kristen Protestan	= 1.6%
Katolik	= 1%
Hindu	= 0.6%
Budha	= 0.4%

6. Bahasa dan Suku Bangsa

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur adalah Bahasa Jawa (dialek Jawatimuran), Bahasa Madura dan Bahasa Tengger .

Suku bangsa yang mendiami wilayah Jawa timur adalah Suku Jawa, Tengger, Osing dan Madura.

7. Budaya

- a. Lagu Daerah : Karapan Sape, Tanduk Majeng.
- b. Tarian Tradisional : Tari Dongkrek, Tari Gandrung Banyuwangi, Tari Glepang, Tari Ketek Ogleng, Tari Jarang Kepang, Tari Sandur, Tari Remong
- c. Senjata Tradisional : Clurit
- d. Rumah Tradisional : Joglo / Silaso Jabuh
- e. Seni Musik Tradisional : Srone, Gendang dan Gamelan Jawa
- f. Makanan khas daerah : Brem, Lontong Balap, Rujak Cingur, Rawon

8. Bandara dan Pelabuhan Laut
 Bandara = Juanda
 Pelabuhan Laut = Tanjung Perak
9. Perguruan Tinggi
 Universitas Airlangga, IKIP Surabaya, IKIP Malang, Institut Teknologi Surabaya (ITS), IAIN Sunan Ampel.
10. Industri dan Pertambangan
 Semen, Perkapalan, Kertas, pupuk, gelas kaca, garam, kayu lapis, kereta api, percetakan, rokok.

B. OBYEK WISATA

1. Wisata Alam

a. Gunung Bromo



Sumber Gambar: <http://dyannuranindya.com>

Bromo berasal dari bahasa Jawa Kuna, Brahma, yaitu salah satu Dewa dalam agama Hindu. Bagi masyarakat Suku Tengger, gunung ini merupakan gunung suci sehingga tiap satu tahun sekali diadakan upacara Yadnya Kasada atau Kasodo, yaitu ritual melemparkan hasil bumi ke kawah Gunung Bromo sebagai persembahan. Upacara ini diadakan pada tengah malam hingga dini hari tiap bulan

purnama di bulan Kasodo (kesepuluh)

menurut penanggalan Jawa. Melalui ritual ini masyarakat Tengger memohon panen yang berlimpah atau meminta tolak bala dan kesembuhan atas berbagai penyakit.

Gunung Bromo adalah gunung aktif yang merupakan bagian dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN-BTS). Taman nasional yang diresmikan oleh pemerintah pada tahun 1997 ini, memiliki lautan pasir seluas 5.250 ha dan berada pada ketinggian $\pm$ 2.100 m dari permukaan laut. Lautan pasir tersebut merupakan bagian dari sejarah ekologis terbentuknya kawasan kaldera Tengger.



Sumber Gambar: <http://d2kblog.files.wordpress.com>

Gunung dengan ketinggian 2.392 meter di atas permukaan laut ini terkenal karena hamparan lautan pasir dan kawah gunungnya yang luas. Dari puncak Bromo, pengunjung

dapat melihat kawah yang menganga lebar dengan kepulan asap keluar dari dasarnya. Kawah ini memiliki garis tengah ± 800 meter (utara-selatan) dan ± 600 meter (timur-barat). Dari tempat ini pula, pengunjung dapat menyaksikan keindahan panorama hamparan laut pasir dengan siluet alamnya yang memesona.

Pengunjung juga dapat menikmati mentari terbit (sunrise), menjajaki perjalanan dengan menunggang kuda, serta menikmati hangatnya minuman dan api unggun untuk melawan hawa dingin. Di samping wisata alam, wisatawan juga dapat mengecap wisata budaya dengan mengikuti upacara Yadnya Kasada yang diadakan antara bulan Desember-Januari.

Gunung Bromo terletak antara Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, dan Malang, Jawa Timur. Namun, secara administratif kawasan ini merupakan bagian dari Kabupaten Probolinggo.

Gunung Bromo dapat dicapai dengan kendaraan pribadi maupun angkutan umum. Untuk menuju Gunung Bromo, pengunjung dapat menempuh dua rute. Pertama, “pintu barat” dari arah Pasuruan. Perjalanan melalui pintu barat ini terbilang berat karena tak bisa dilalui oleh kendaraan roda 4 biasa, kecuali dengan menyewa jeep. Lewat jalur ini wisatawan biasanya memilih berjalan kaki dari Desa Wonokitri menuju Gunung Bromo dengan jarak sekitar 13 km.

Kedua, melewati “pintu utara” dari arah Probolinggo. Melalui pintu kedua ini, wisatawan dapat menggunakan kendaraan apapun, termasuk mengendarai sepeda motor karena jalan yang dilalui tidak terlalu curam. Jika wisatawan ingin menyaksikan lautan pasir, maka disarankan untuk melalui pintu utara. Sebaliknya, jika yang diinginkan adalah menyaksikan sunrise, maka lebih praktis melalui pintu barat.

Desa terdekat untuk mencapai Bromo dari arah Probolinggo adalah Cemorolawang (± 45 km dari Probolinggo). Desa ini bisa ditempuh dengan menggunakan angkutan umum dari Probolinggo. Dari Cemorolawang menuju Bromo pengunjung dapat menyewa kuda, jeep, atau berjalan kaki.

b. Pantai Pasir Putih



Sumber Gambar : <http://pasahasih.files.wordpress.com>

Pantai Pasir Putih di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, dikenal karena hamparan pasirnya yang putih. Tak hanya itu, morfologi pantai inipun terbilang unik. Topografinya yang melengkung menghadap ke laut dengan latar belakang hutan membentuk gugusan panorama yang sangat indah. Ke arah utara, wisatawan dapat melihat luasnya laut utara Jawa dengan garis putih di pinggir pantai. Di

belakangnya, rimbunan hutan menyajikan kesejukan tersendiri.

Pasir Putih merupakan salah satu tujuan wisata pantai andalan bagi Provinsi Jawa Timur. Hal ini karena letaknya yang strategis, yaitu di pinggiran jalan utama Surabaya-Banyuwangi. Wisatawan yang ingin menuju ke Bali (dari Surabaya), atau menuju Gunung Bromo (dari Banyuwangi), biasanya mampir untuk beristirahat dan menyaksikan keindahan panorama yang disuguhkan, terutama menikmati eloknya matahari terbenam (sunset).

Berbagai macam olahraga laut seperti berenang, menyelam, maupun berselancar dapat dilakukan di pantai ini. Jika enggan berenang, pengunjung dapat menaiki perahu untuk berlayar dan

menikmati pemandangan bawah laut. Beragam hiburan seperti konser musik dan bermacam lomba seperti lomba selancar, memancing, dan lomba perahu nelayan tradisional sering diadakan untuk memuaskan para wisatawan.

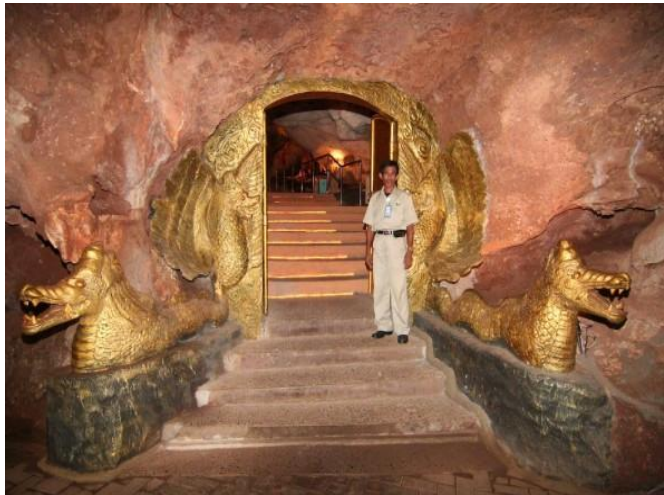
Selain itu, pada bulan Oktober para nelayan biasanya mengadakan upacara Petik Laut, yaitu melarung makanan, jajanan, dan kepala lembu ke tengah laut sebagai upaya memohon berkah hasil laut dari Tuhan. Pada upacara ini tak jarang diadakan pementasan musik "Gandrung", yaitu musik tradisional yang populer di daerah Banyuwangi dan sekitarnya.

Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur.

Jalur menuju Pantai Pasir Putih terbilang mudah karena posisinya di pinggir jalan utama Surabaya-Banyuwangi. Arena wisata pantai ini berjarak + 174 km dari Surabaya atau sekitar 4 jam perjalanan menggunakan bus (angkutan umum) dari terminal Bungurasih, Surabaya. Dari arah Situbondo, Pasir Putih berjarak + 21 km atau setengah jam perjalanan dari Kota Situbondo. Dari Ibu Kota Kabupaten ini, perjalanan menuju Pasir Putih dapat ditempuh dengan angkutan umum seperti bus dan minibus.

Tiap pengunjung dikenakan biaya tiket sebesar Rp 5.000 (Februari 2008).

c. Gua Istana Maharani



Sumber Gambar : <http://2.bp.blogspot.com>

Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, memiliki goa yang cukup terkenal, yaitu Gua Maharani. Gua ini berjarak sekitar 500 meter dari pantai utara Jawa dan berada pada kedalaman 25 meter di bawah permukaan tanah. Gua dengan luas 2.500 m² ini ditemukan pada 6 Agustus 1992 oleh sekelompok penambang fosfat yang dimandori oleh Sunyoto. Gua Maharani kemudian diresmikan oleh Bupati Lamongan pada tanggal 10 Maret 1994 sebagai salah satu obyek wisata di Kabupaten Lamongan.

Konon, pada malam sebelum gua itu ditemukan, istri Sunyoto bermimpi melihat bunga-bunga yang bercahaya sangat indah dan dijaga oleh dua ekor naga raksasa. Mimpi tersebut dianggap sebagai wangsit (petunjuk) sebelum para penggali tambang menemukan gua. Berdasarkan mimpi tersebut, Sunyoto mengusulkan kepada Bupati Lamongan (ketika itu Mohamad Faried) agar gua yang ditemukannya diberi nama Gua Istana Maharani. Pasalnya, keindahan yang tampak dari stalaktit dan stalagmit (gugusan batuan kapur pada langit-langit dan lantai gua) dianggap menyerupai keindahan istana.

Bagi sebagian orang, Gua Maharani dianggap memiliki kelebihan dibandingkan gua-gua lain di Indonesia karena mempunyai gugusan stalaktit-stalagmit yang menawan. Keelokan Gua Istana Maharani dapat disejajarkan dengan Gua Altamira di Spanyol, Gua Mammoth di Amerika Serikat, dan Gua Coranche di Perancis.



Sumber Gambar: <http://www.orang-jawa.com>

Batu-batuan kapur yang tercipta di gua ini membentuk berbagai wujud yang sangat mengagumkan. Stalaktit dan stalagmit tersebut ada yang disebut Lingga Pratala (me-nyerupai alat vital laki-laki), Yoni Pratiwi (alat vital perempuan), Cempaka Tirta (bunga kantil), Karang Raja Kadal (menyerupai dinosaurus), Selo Gajah (menyerupai kepala gajah), bunga Mawar, pohon Beringin dan berbagai bentuk lainnya yang unik dan indah. Menurut penelitian Dr. K.R.T. Khoo, seorang ahli gua dari Yayasan Speleologi Indonesia di Bogor, stalaktit dan stalagmit di Gua Istana Maharani masih "hidup" dan terus tumbuh sekitar 1 cm tiap sepuluh tahun.

Di dalam kompleks Gua Maharani, puluhan lampu ditata sedemikian rupa untuk menyorot gugusan stalaktit-stalagmit, sehingga memantulkan cahaya warna warni yang menawan. Supaya pengunjung merasa lebih nyaman, di bagian dalam gua juga dilengkapi dengan pemutar musik yang memantulkan lagu-lagu berirama lamban serta kipas angin untuk menambah segar suasana.

Pengunjung yang ingin memasuki gua ini dianjurkan untuk kulonuwun (meminta izin) dengan mengucapkan Asalamualaikum kepada Eyang Singojoyo dan Eyang Dewi Berinting yang oleh masyarakat sekitar dianggap sebagai penunggu gua tersebut.

Jika kurang puas karena hanya menikmati pemandangan di dalam gua, wisatawan dapat menikmati arena rekreasi Wisata Bahari Lamongan yang berada di depan kompleks gua. Wisata Bahari Lamongan merupakan arena wisata pantai dengan berbagai fasilitas dan permainan ketangkasan, memiliki arena olahraga go-kart dan motor-cross, dunia air, dan fasilitas rekreasi lainnya.

d. Air Terjun Sedudo



Sumber Gambar: <http://www.voucher-hotel.com>

Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, memiliki wisata alam yang cukup terkenal, yaitu Air Terjun Sedudo. Air terjun ini berada pada ketinggian 1.438 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan ketinggian air terjun sekitar 105 meter. Panorama Air Terjun Sedudo sangat memikat, karena lokasinya berada di lereng Gunung Wilis, yakni sebuah gunung tidak aktif dengan ketinggian 2.552 meter dpl, di selatan kota Nganjuk.

Mengunjungi lokasi wisata ini, pengunjung dapat menikmati indahnya pancuran air raksasa yang meluncur dari ketinggian bukit. Selain menikmati wisata alam, wisatawan juga dapat menikmati wisata budaya. Pada hari-hari biasa tingkat kunjungan wisatawan tidak terlalu ramai, berbeda dengan tingkat kunjungan wisatawan pada bulan Suro (bulan pertama pada Kalender Jawa). Masyarakat di sekitar air terjun memiliki kepercayaan bahwa Air Terjun Sedudo mempunyai kekuatan supranatural. Menurut mitos yang berkembang, pada bulan ini Air Terjun Sedudo dipercaya membawa berkah awet muda bagi orang yang mandi di air terjun tersebut.

Setiap tanggal 1 Suro, Air Terjun Sedudo dipergunakan untuk upacara Parna Prahista, yaitu ritual memandikan arca, yang kemudian sisa airnya dipercikan kepada anggota keluarga agar mendapat berkah keselamatan dan awet muda. Hingga sekarang, pihak pemerintah Kabupaten Nganjuk secara rutin melaksanakan acara ritual "Mandi Sedudo" setiap tahun baru Jawa tersebut.

Oleh karena lokasi air terjun berada di lereng Gunung Wilis, maka wisatawan bisa sekaligus menikmati panorama Gunung Wilis atau bahkan melakukan pendakian.

Air Terjun Sedudo terletak di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Wisatawan yang berminat mengunjungi Air Terjun Sedudo dapat mencapai Kota Nganjuk dari arah Surabaya atau Yogyakarta. Dari arah Surabaya, Nganjuk berjarak + 110 km, sedangkan dari Yogyakarta + 200 km. Perjalanan dapat ditempuh dengan angkutan umum (bus) maupun kendaraan pribadi.

Dari kota Nganjuk, wisatawan masih harus menempuh perjalanan sejauh 30 km ke arah selatan ibukota kabupaten. Jalur transportasi ke arah lokasi wisata terbilang baik karena jalannya yang mulus. Namun demikian, karena lokasinya di gunung, jalan menuju Air Terjun Sedudo cenderung menanjak, naik-turun, dan berkelok-kelok. Kondisi jalan seperti ini tentu sulit untuk dilewati oleh kendaraan umum seperti bus. Oleh karena itu, bila berniat berwisata ke air terjun Sedudo, sebaiknya gunakan kendaraan roda empat non-bus (kendaraan pribadi).

Mengunjungi wisata alam air terjun sedudo dikenai biaya sekitar Rp 2.500.

e. Gunung Kawah Ijen



Sumber Gambar: <http://wisatamelayu.com>

Gunung Kawah Ijen (atau biasa disingkat menjadi Kawah Ijen) merupakan salah satu gunung aktif di Jawa Timur. Gunung ini merupakan bagian dari Taman Nasional Alas Purwo, yaitu taman nasional yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Namun, secara administratif, Kawah Ijen terbagi ke dalam dua kabupaten, yaitu Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi, Jawa Timur.

Gunung Kawah Ijen memiliki ketinggian sekitar 2.443 meter di atas permukaan laut (dpl) dan telah meletus beberapa

kali, yaitu pada tahun 1796, 1817, 1913, dan 1936. Akibat letusan-letusan itu, sebuah kawah lebar menganga dengan keajaiban danau sulfur (belerang) di dalamnya. Konon, karena luas dan kapasitas air belerang dalam kawah ini, Kawah Ijen merupakan salah satu danau kawah terbesar di dunia.

Perjalanan tamasya menuju Kawah Ijen merupakan perjalanan yang cukup mengesankan. Apabila berangkat dari Kota Bondowoso, para pelancong dapat menyaksikan indahnya perkebunan kopi yang berada di lereng Gunung Kawah Ijen. Perkebunan kopi di sini menghasilkan kopi unggulan berkualitas ekspor. Tak hanya itu, sebelum mencapai Kawah Ijen, kendaraan dapat diparkir sebentar untuk menyaksikan indahnya Air Terjun Banyupahit. Dinamakan banyupahit karena sumber mata airnya berasal dari Kawah Ijen yang mengandung belerang, sehingga airnya terasa pahit, dan berwarna antara hijau bening dan pekat. Selain dapat menikmati kecipak-kecipuk air yang mengalir, pengunjung juga dapat menghirup udara sejuk dari hutan cemara yang berjajar rapi di sekitar lokasi air terjun ini.

Setelah cukup puas dengan sensasi wisata alam ini, wisatawan dapat melanjutkan perjalanan menuju Kawah Ijen. Untuk mencapai bibir kawah, diperlukan pendakian sejauh 2—3 kilometer. Meskipun cukup melelahkan, akan tetapi kelelahan itu akan terbayarkan ketika mata dimanjakan dengan pemandangan alam yang menakjubkan. Gunung Kawah Ijen memiliki kawah dengan garis panjang + 911 meter dan lebar 600 meter. Di dalam kawah itu terdapat “kubangan” air berwarna hijau toska yang mengandung belerang seluas kira-kira 54 hektar, atau sekitar 40 juta meter kubik. Dari pinggiran kawah, mencuat asap beraroma belerang yang pekat. Untuk berjaga-jaga, para pelancong sebaiknya membawa masker guna melindungi paru-paru dari iritasi pernafasan.

Wisatawan yang berekreasi ke Kawah Ijen juga dapat menyaksikan para penambang sulfur atau belerang. Para penambang ini menaiki punggung gunung yang terjal, kemudian menuruni lereng kawah menuju dinding-dinding belerang yang akan mereka pecahkan menggunakan peralatan sederhana. Bongkahan-bongkahan belerang berwarna kuning kehijau-hijauan itu diangkut menggunakan keranjang dari bambu. Wisatawan yang mendaki ke Kawah Ijen akan berpapasan dengan lalu-lalang para penambang yang dalam sehari dapat bolak-balik menaiki dan menuruni kawah ijen sebanyak tiga kali. Satu pikul keranjang berisi belerang memiliki berat antara 85—120 kilogram, sejumlah angka yang menakjubkan untuk berat yang digotong sejauh 1 km menuju tepat penampungan.



Para penambang belerang

Sumber Foto: www.pbbase.com – Justin Blethrow

Keistimewaan lainnya dapat dinikmati antara bulan Agustus—September, karena pada bulan-bulan ini pemandangan Gunung Kawah Ijen makin semarak dengan tumbuhnya bunga-bunga abadi atau edelweis jenis kuning dan putih yang sedang mekar. Para pelancong yang menyenangi jenis bunga yang satu ini dapat menikmatinya di sepanjang lereng Gunung Kawah Ijen.

f. Wisata Bahari Lamongan



Sumber Gambar: <http://wisatamelayu.com>

Melancong ke Wisata Bahari Lamongan (WBL), Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, sungguh menyenangkan. Setidaknya ada kesan tersendiri jika seseorang telah mengunjunginya. Hamparan pasir putih yang luas, rerimbunan pohon aren, dan pohon kelapa di sepanjang bibir pantainya, membuat obyek wisata andalan Lamongan ini cocok sebagai tempat berlibur dan melepas penat bersama keluarga. Kawasan WBL merupakan hasil perpaduan aspek-aspek nature (alam), culture (budaya), dan architecture (bangunan) yang bernuansa global

tapi tetap mempertahankan ciri khas lokal.

Kehadiran WBL merupakan penyeimbang wahana wisata di Kabupaten Lamongan yang telah ada sebelumnya, yaitu Pantai Tanjung Kodok dan Gua Istana Maharani yang terletak di pesisir bagian utara Pulau Jawa. WBL berdiri di atas tanah seluas 17 hektar dengan berbagai fasilitas yang siap memanjakan pengunjung dengan konsep one stop service. WBL mulai terkenal sampai ke luar Lamongan, bahkan hingga ke luar Provinsi Jawa Timur sejak pembukaan perdananya pada tanggal 14 November 2004 yang diresmikan oleh Bupati Lamongan, H. Masyfuk, S.H.

Kini, obyek wisata yang merupakan pengembangan tempat wisata Pantai Tanjung Kodok tersebut, menjadi salah satu katalog agenda wisata keluarga di Jawa Timur. Karena itu, selain Jawa Timur Park di Batu, Malang, warga Jawa Timur juga bisa memilih WBL sebagai salah satu tempat tujuan wisata.

Daya tarik WBL tidak hanya terletak pada fasilitas wisata yang lengkap dengan pemandangan lepas pantai Laut Jawa, namun juga pada nilai sejarahnya. Pada tahun 1936, tidak jauh dari lokasi WBL, kapal penumpang Van Der Wijk tenggelam pada kedalaman sekitar 45 meter di pantai utara. Almarhum Buya Hamka pernah menimba inspirasi dari daerah tersebut guna menulis roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk yang terkenal itu.

Bisa dipastikan, daya tarik WBL semakin memikat saat perluasan tahap kedua kawasan tersebut rampung. Perluasan WBL mengembangkan kawasan wisata Gua Istana Maharani yang terletak 300 meter sebelah selatan area WBL. Rencananya, antara kawasan wisata WBL dan Gua Istana Maharani disatukan dalam satu paket wisata. Sebagai sarana penghubung, pengunjung nantinya bisa memanfaatkan kereta gantung yang menghubungkan antara WBL dan Gua Istana Maharani. Kereta gantung ini merupakan jaringan kereta gantung pertama di Jawa Timur.

g. Taman Nasional Alas Purwo

Taman Nasional Alas Purwo sangat tepat bagi para pelancong yang gemar menjelajahi hutan, mengamati tumbuhan dan satwa liar, atau penggemar wisata pantai, penikmat selancar air (surfing), atau mereka yang menyukai wisata ziarah. Taman Nasional Alas Purwo memang memiliki hutan yang masih alami, beberapa pantai dan teluk yang indah, serta situs-situs mistis yang kerap menjadi lokasi bersemedi atau tirakat masyarakat setempat dan para pendatang.

Mengunjungi Taman Nasional Alas Purwo, wisatawan dapat mengamati kekayaan flora dan fauna yang ada. Taman nasional ini memiliki setidaknya 13 jenis bambu dan 548 jenis tumbuhan lain yang terdiri dari rumput, herba, semak, liana, dan pohon. Tumbuhan khas dan endemik yang terdapat di taman nasional ini yaitu sawo kecil (*manilkara kauki*) dan bambu manggong (*gigantochloa manggong*). Tumbuhan lainnya adalah ketapang (*terminalia cattapa*), nyamplung (*calophyllum inophyllum*), kepuh (*sterculia foetida*), dan kebon (*barringtonia asiatica*).

Kondisi alamnya yang masih alami membuat Taman Nasional Alas Purwo menjadi habitat yang cocok bagi berbagai satwa liar, seperti lutung budeng (*trachypithecus auratus auratus*), banteng (*bos javanicus javanicus*), ajag (*cuon alpinus javanicus*), rusa (*cervus timorensis russa*), macan tutul (*panthera pardus melas*), kucing bakau (*prionailurus bengalensis javanensis*), serta burung merak (*pavo muticus*) dan ayam hutan (*gallus gallus*). Tak hanya satwa darat, satwa air yang langka dan dilindungi seperti penyu lekang (*lepidochelys olivacea*), penyu belimbing (*dermochelys coriacea*), penyu sisik (*eretmochelys imbricata*), serta penyu hijau (*chelonina mydas*) juga menjadi penghuni di pantai selatan taman nasional ini (Pantai Ngagelan).

Selain area hutan, Taman Nasional Alas Purwo juga memiliki padang savana bernama Sadengan dengan luas + 20 hektar, terletak sekitar 12 km dari pintu masuk taman nasional di Pasar Anyar. Padang savana ini merupakan padang penggembalaan satwa liar seperti banteng, kijang, rusa, kancil, babi hutan, burung merak, ayam hutan, dan berbagai jenis burung lainnya. Tentu saja, di tempat ini wisatawan dapat mengamati langsung aktivitas hewan-hewan liar tersebut.



Padang savana Sadengan tempat penggembalaan hewan-hewan liar
Sumber Foto: <http://agnigeni.multiply.com>

Sekitar 1,5 km dari padang savana Sadengan, terdapat Pantai Trianggulasi. Nama trianggulasi diambil dari sebuah Tugu Trianggulasi, yaitu tugu penanda untuk keperluan pemetaan yang berada di pantai ini. Pantai Trianggulasi memiliki hamparan pasir putih yang cukup luas dengan formasi hutan pantai yang didominasi oleh pohon bogem dan nyamplung. Lokasi ini cukup cocok untuk kegiatan wisata bahari, berkemah, maupun menyaksikan matahari tenggelam (sunset). Pantai ini juga menyediakan wisma tamu dan pesanggrahan yang dapat digunakan wisatawan sebelum melanjutkan penjelajahan ke obyek-obyek wisata berikutnya.



Pemandangan alam di Pantai Trianggulasi
Sumber Foto: <http://agnigeni.multiply.com>

Dari Pantai Trianggulasi, berjarak sekitar 5 km arah barat merupakan lokasi Pantai Ngagelan, tempat untuk menyaksikan berbagai jenis penyu. Pantai ini menjadi tujuan penyu untuk bertelur, serta menjadi lokasi khusus penangkaran penyu. Penyu-penyu tersebut umumnya mendarat di pantai pada bulan Januari sampai September setiap tahun. Pada bulan-bulan tertentu pula, biasanya diadakan kegiatan pelepasan penyu-penyu yang sudah siap terjun ke alam bebas.

Lokasi wisata lainnya yang terkenal di mata para peselancar dunia adalah Plengkung yang biasa juga disebut G-Land. Nama Plengkung merupakan nama lokal, sementara G-Land disematkan oleh wisatawan asing yang sangat terkesan dengan gulungan ombak pantai ini. Nama G-Land memiliki berbagai konotasi, antara lain: "Green", merujuk pada lokasinya yang berhimpitan dengan hutan

primer yang masih alami; “Great”, merujuk pada ombaknya yang merupakan salah satu ombak terbaik di dunia untuk olahraga selancar; serta “Grajagan” yaitu nama sebuah pelabuhan nelayan setempat yang menjadi lokasi penyeberangan menuju G-Land sebelum dibangun jalan yang melintasi taman nasional. Kawasan G-Land biasanya ramai dengan aktivitas para peselancar pada bulan Mei sampai Oktober, di mana kondisi ombak sedang bagus-bagusnya untuk berselancar.

Plengkung atau G-Land dapat dikatakan baru dikenal sejak tahun 1970-an, ketika dua orang peselancar asal Kalifornia, Amerika Serikat, bernama Gerry Lopez dan Mike Boyum mencoba keganasan ombak di Semenanjung Blambangan ini. Rupanya dua peselancar ini sangat terkesan dengan ombak setinggi 4—6 meter yang memanjang sekitar 2 km dan bergulung-gulung membentuk formasi 7 gelombang. Formasi gelombang macam ini merupakan salah satu formasi terbaik di dunia dan menjadi incaran para peselancar kelas dunia. Dua orang inilah yang kemudian mempopulerkan G-Land sebagai lokasi berselancar kepada para peselancar lain di seluruh dunia.

Gulungan ombak di G-Land dapat disamakan dengan tiga lokasi lain di mancanegara, antara lain di Oahu (Hawaii), Fiji, dan Tahiti. Namun, ombak di G-Land dianggap memiliki kelebihan tersendiri, yaitu ombak yang besar, keras, dan panjang. Berbeda dengan ombak di Oahu, misalnya, yang memiliki ombak besar tetapi relatif lebih pendek. Dengan kelebihan tersebut, tidak mengherankan jika kejuaraan berselancar internasional Quiksilver Pro pernah diadakan di G-Land tiga kali berturut-turut, yaitu tahun 1995, 1996, dan 1997. Sayangnya, krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 yang kemudian disusul dengan berbagai kerusuhan sosial menjadikan panitia penyelenggara urung mengadakan kembali kejuaraan tersebut di G-Land.



Ombak di G-Land yang sangat disukai para peselancar dunia
Sumber Foto: <http://imassofyan.multiply.com>

Dari Plengkung atau G-Land, wisatawan dapat meluncur ke arah utara, sekitar 8 km, menuju Pantai Pancur. Di pantai ini tersedia bumi perkemahan (Camping Ground) untuk mereka yang senang berkemah di tepi pantai. Wisatawan juga dapat menikmati keindahan tepi pantai yang tersusun dari pecahan karang hitam dan pasir gotri (pasir ringan dari pecahan karang dan kerang yang berbentuk kerikil-kerikil kecil). Jika melintasi pantai ini, wisatawan disarankan menggunakan alas kaki, sebab jika tidak hamparan pasir gotri tersebut akan menimbulkan rasa nyeri di telapak kaki.



Pantai Pancur yang terkenal dengan pasir gotrinya
Sumber Foto: <http://imassofyan.multiply.com>

Obyek wisata yang juga menarik di Taman Nasional Alas Purwo adalah Segara Anakan, yaitu sebuah teluk kecil sepanjang 18,8 kilometer dengan lebar rata-rata 400 meter. Di teluk yang menghadap ke Samudera Hindia ini, wisatawan dapat bersampan, berenang, memancing, bermain ski air, atau mengamati tumbuhan mangrove dan burung-burung migran dari Australia. Segara Anakan terkenal sebagai pantai yang memiliki kawasan hutan mangrove terluas di Jawa Timur. Tercatat setidaknya 26 jenis mangrove di kawasan ini yang didominasi oleh *rhizophora*, *bruguiera*, *avicenia*, dan *sonneratia*. Selain menyaksikan mangrove, pada bulan Oktober hingga Desember, wisatawan juga dapat menikmati ribuan burung migran dari Australia. Ribuan burung tersebut terdiri dari 16 jenis burung, seperti cekakak suci (*halcyon chloris/todirhampus sanctus*), burung kirik-kirik laut (*merops philippinus*), trinil pantai (*actitis hypoleucos*), dan trinil semak (*tringa glareola*).

Tak hanya obyek-obyek wisata alam, Taman Nasional Alas Purwo juga memiliki situs-situs ziarah yang banyak dikunjungi wisatawan untuk memohon berkah. Situs-situs ziarah tersebut tidak dapat dilepaskan dari legenda Alas Purwo sebagai tempat terakhir pelarian rakyat Majapahit yang tersingkir akibat menguatnya desakan penyebaran agama Islam saat itu. Salah satu bukti sejarah yang masih nampak adalah Pura Luhur Giri Salaka, yaitu tempat ibadah bagi masyarakat Hindu di sekitar taman nasional (biasa disebut orang Blambangan). Masyarakat Hindu di sini diyakini merupakan keturunan rakyat Majapahit yang berpindah menuju Semenanjung Belambangan. Pura Luhur Giri Salaka biasanya ramai dikunjungi penganut agama Hindu pada saat dilangsungkannya upacara Pagerwesi, yaitu upacara mensyukuri anugerah ilmu pengetahuan yang diturunkan oleh para dewata. Upacara ini dilakukan setiap 210 hari sekali.



Pura Luhur Giri Salaka di dalam area Taman Nasional Alas Purwo
Sumber Foto: <http://odesya.multiply.com>

Selain pura tersebut, masih ada dua gua yang dianggap keramat, yaitu Gua Padepokan dan Gua Istana, yang menjadi lokasi pilihan bagi mereka yang menyukai olah semedi atau meditasi. Taman Nasional Alas Purwo sebetulnya memiliki sekitar 40 buah gua, baik berupa gua alam maupun gua buatan yang sangat cocok untuk para penjelajah gua. Salah satu gua buatan yang banyak dikunjungi wisatawan adalah Gua Jepang, yang di dalamnya terdapat dua buah meriam peninggalan Jepang sepanjang 6 meter. Apabila masih memiliki waktu yang cukup, wisatawan juga dapat menikmati pesona Gunung Kawah Ijen, sebuah gunung yang kesohor karena penambangan belerangnya, yang masih berada dalam kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Gunung Kawah Ijen terletak sekitar 33 km arah utara dari taman nasional ini.

Taman Nasional Alas Purwo terletak di Kecamatan Tegaldlimo dan Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia.

Kota Banyuwangi terletak sekitar 290 km arah timur Kota Surabaya (Ibu Kota Provinsi Jawa Timur) dan dapat ditempuh dengan bus atau kereta api. Sementara dari Pulau Bali, Banyuwangi terletak sekitar 10 km arah barat yang hanya dipisahkan oleh Selat Bali. Untuk menyeberang ke Banyuwangi, wisatawan dapat memanfaatkan jasa Kapal Ferry dari Pelabuhan Gilimanuk menuju Pelabuhan Ketapang.

Dari Kota Banyuwangi, Taman Nasional Alas Purwo, dapat dicapai dengan menggunakan mobil sewaan (carter mobil Colt) menuju Pasar Anyar dengan jarak tempuh sekitar 65 km. Dari Pasar Anyar wisatawan dapat menyewa truk atau ojek menuju pos pintu utama di Rawa Bendo. Untuk jasa ojek, wisatawan harus membayar sekitar Rp 20.000 menuju Rawa Bendo (Januari 2009). Wisatawan yang ingin memasuki kawasan Taman Nasional Alas Purwo biasanya diwajibkan mendaftarkan diri serta membayar tiket di Pos Rawa Bendo ini. Dari Rawa Bendo, wisatawan dapat memulai penjelajahan hutan, mengunjungi situs-situs ziarah, atau langsung menuju obyek wisata pantai, seperti Segara Anakan, Pantai Trianggulasi, Pantai Ngagelan, serta lokasi surfing di Plengkung.

h. Pantai Lombang



Apabila Anda berkunjung ke Pulau Madura, sempatkanlah mampir ke Kabupaten Sumenep di ujung timur Pulau Madura. Di kabupaten yang pernah menjadi pusat pemerintahan Keraton Sumenep ini, Anda dapat menemukan sebuah pantai dengan gugusan pohon cemara udang yang menghiasi hampir seluruh tepiannya. Namanya Pantai Lombang (dalam pelafalan orang Madura disebut 'lombheng'), terletak sekitar 30 kilometer di timur Pusat Kota Sumenep.

Sumber Gambar 1: : <http://imamisinaini.multiply.com>

Pantai yang boleh jadi paling banyak dikunjungi wisatawan di seluruh Pulau Madura ini mulai menjadi obyek wisata favorit sejak sekitar tahun 2000 lalu, ditandai dengan kunjungan pertama para turis mancanegara ke pantai ini. Beberapa agen perjalanan yang membawa turis dari Jakarta menuju Bali biasanya juga menawarkan kunjungan beberapa hari ke pantai ini. Selain turis mancanegara, tentu saja Pantai Lombang juga menjadi lokasi yang sangat diminati oleh turis domestik, baik masyarakat Madura sendiri maupun wisatawan lokal yang datang dari Surabaya dan sekitarnya. Menurut pantauan situs <http://surabaya.detik.com> pada Desember 2008 lalu, setiap harinya tak kurang dari 1.200 pengunjung yang menikmati keindahan pantai ini. Pada hari libur, utamanya ketika Lebaran atau libur Natal, maka pengunjung bisa membludak hingga 75 ribu orang.

i. Goa Gong

Menyusuri jalan menuju lokasi gua ini sebenarnya sudah merupakan wisata tersendiri. Mata Anda akan dimanjakan dengan deretan bukit gamping dan hijaunya hutan jati yang menghiasi sisi kanan dan kiri jalan. Aroma khas bukit kapur dan daun jati menyambut saat Anda menapakkan kaki di tempat parkir Gua Gong.

Begitu kaki menapakkan langkah di lorong pertama gua, Anda akan disambut oleh deretan ornamen yang menyerupai sedotan yang berebut memenuhi langit-langit gua. Semakin Anda melangkah ke dalam, semakin banyak stalaktit dan stalagmit yang menyambut Anda. Semua penuh memadati lorong gua, menghiasi tiap meter sisi tangga. Ornamen-ornamen itu diperkirakan berusia ratusan tahun. Di beberapa tempat, stalaktit dan stalagmit bertemu hingga membentuk tiang (column) yang menyerupai pilar-pilar bangunan gotik. Ornamen itu terlihat lebih indah karena terkena pantulan cahaya lampu warna-warni.



Stalaktit dan stalagmit Gua Gong
Sumber Foto: <http://theyo.multiply.com>

Satu ornamen yang sangat indah adalah sekumpulan tirai (drapery) raksasa yang dipenuhi oleh bintik-bintik mutiara laksana ribuan pendar cahaya kunang-kunang. Suasana gua yang temaram semakin menambah gemerlap ribuan titik-titik kecil itu. Keindahan ornamen Gua Gong yang sangat memukau diabadikan dengan berbagai nama, misalnya Selo Cengger Bumi, Selo Gerbang Giri, Selo Citro Cipto Agung, Selo Pakuan Bomo, Selo Adi Citro Buwono, Selo Bantaran Angin, dan Selo Susuh Angin.

Selain keindahan stalaktit dan stalagmitnya, Goa Gong juga memiliki lima sendang yang bernilai magis bagi yang mempercayainya. Sendang-sendang tersebut antara lain: Sendang Jampi Rogo, Sendang Panguripan, Sendang Relung Jiwo, Sendang Kamulyan, dan Sendang Relung Nisto yang dipercaya memiliki nilai magis untuk menyembuhkan penyakit.

Gua Gong juga memiliki beberapa ruangan. Ruang pertama adalah ruang Sendang Bidadari yang terdapat sendang kecil dengan air dingin dan bersih di dalamnya. Di sebelahnya adalah ruang Bidadari. Menurut cerita, di ruangan ini kadang melintas bayangan seorang wanita cantik yang menyerupai bidadari. Ruang ketiga dan keempat adalah ruang kristal dan marmer, di mana di dalam ruangan tersebut tersimpan batu kristal dan marmer dengan kualitas yang mendekati sempurna. Ruangan kelima merupakan ruangan yang paling lapang. Di tempat ini pernah diadakan konser musik empat negara (Indonesia, Swiss, Inggris, dan Perancis) dalam rangka mempromosikan keberadaan Gua Gong ke mancanegara. Ruang keenam adalah ruang pertapaan, dan ruang terakhir adalah ruang Batu Gong. Di ruangan ini terdapat batu-batu yang apabila kita tabuh akan mengeluarkan bunyi seperti Gong.

Gua Gong terletak di Desa Bomo, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.



Pintu Masuk Gua Gong

Sumber Foto: <http://simasa.multiply.com>

Jarak dari Kota Pacitan ke Gua Gong sekitar 30 kilometer. Jalan raya yang mulus dengan beberapa petunjuk jalan akan memudahkan Anda menjangkau obyek wisata tersebut. Untuk mencapai Gua Gong, Anda dapat menggunakan dua jalur. Jalur pertama adalah jalur yang melalui Pracimantoro, Wonosari, Gunung Kidul. Sedangkan jalur yang kedua dari Kota Pacitan. Cara termudah mencapai Pacitan adalah lewat Solo. Dari kota itu tersedia cukup banyak bus dan jalannya lebar serta mulus. Sebaliknya, jika Anda berangkat dari Surabaya, Anda harus berganti angkutan tiga kali. Dari Surabaya menuju Madiun, lalu berganti bus ke Ponorogo. Dari Ponorogo Anda naik bus kecil jurusan Pacitan.

Tiket masuk Gua Gong terbilang murah. Dengan hanya membayar Rp4.000,00, Anda sudah dapat menikmati keelokan gua tersebut. Bagi Anda yang ingin menggunakan lampu senter sebagai penerang tambahan, Anda bisa menyewanya seharga Rp3.000,00.

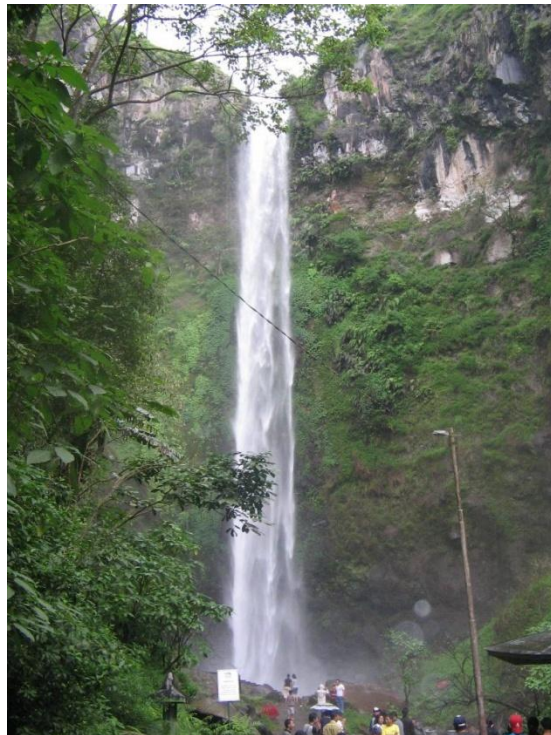
j. Air Terjun Coban Rondo

Saat Anda memasuki kawasan Wana Wisata Coban Rondo, Anda akan disambut oleh deretan pohon pinus dan cemara gunung yang berjajar rapi laksana pasukan penyambut tamu kehormatan. Riuh rendah kicauan burung dan kupu-kupu yang berterbangan semakin menambah ceria suasana. Mata Anda juga akan dimanjakan dengan pemandangan bunga warna-warni yang sedang mekar di kiri dan kanan jalan. Melintasi jalan beraspal di sela-sela rimbunnya pepohonan, sambil sesekali menoleh lembah dan ngarai di bawahnya merupakan hal yang sangat menarik. Selain itu, Anda juga bisa bertemu dengan pengunjung lain yang melepaskan lelah sembari menikmati bekal.

Di tepi jalan menuju ke lokasi air terjun, terdapat lahan persemaian berbagai tanaman hutan lindung. Di situ Anda bisa menemukan kebun tanaman obat keluarga (TOGA) yang berisi koleksi ratusan tanaman obat. Jadi, sambil berwisata Anda bisa menambah pengetahuan tentang kesehatan menyangkut manfaat tanaman obat.



Jalan Masuk Menuju Coban Rondo
Sumber Foto: <http://vivikecil.multiply.com>



Sumber Gambar: <http://el mudunya.files.wordpress.com>

Semua keindahan itu akan semakin sempurna saat Anda sampai di lokasi air terjun. Memandangi ribuan liter air yang tidak pernah berhenti mengalir dari atas tebing, diiringi suara gerojok air dan angin yang bertiup sepoi-sepoi, semakin menambah kesan sejuk dan damai. Jika sedang tidak musim hujan ditambah sedikit keberanian, Anda dapat mandi atau berendam guna merasakan dinginnya air terjun yang begitu menyegarkan. Hal lain yang dapat Anda lihat di tempat ini adalah Gua Saru dan Gua Tapan yang berada di kanan-kiri air terjun.

Di atas Air Terjun Coban Rondo terdapat Coban Manten (1.300 dpl) yang berjarak kurang lebih 4 kilometer dan bisa di tempuh melalui bumi perkemahan. Dinamakan Coban Manten karena ada dua air terjun yang berdiri sejajar layaknya pasangan pengantin di pelaminan. Namun obyek ini biasanya hanya dikunjungi para pendaki gunung karena

jalannya yang sulit, menanjak, dan melewati semak belukar.

Sedikit naik di atas Coban Manten terdapat Hutan Cemara Kendang (1.400 meter dpl). Di kalangan warga masyarakat setempat, kawasan ini dikenal sebagai hutan Lali Jiwo. Seperti halnya Coban Manten, kawasan ini juga sering dikunjungi para pendaki gunung karena jalannya yang berkelok-kelok.

Di samping untuk tujuan wisata, air terjun yang berasal dari mata air Cemoro Dudo ini juga digunakan untuk menyuplai air minum melalui PDAM bagi masyarakat Kecamatan Pujon. Selain itu, Wana Wisata Coban Rondo juga sering digunakan sebagai tempat berkemah. Oleh karena itu pada saat liburan atau OSPEK (Orientasi Pengenalan Kampus) mahasiswa baru, bumi perkemahan Coban Rondo akan penuh oleh pengunjung.

Air Terjun Coban Rondo terletak di Desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Kawasan Wana Wisata Air Terjun Coban Rondo adalah kawasan hutan wisata yang sangat mudah dijangkau. Jalan masuk menuju lokasi sudah beraspal sehingga memudahkan wisatawan yang ingin mengunjungi obyek wana wisata ini. Jarak tempuh obyek wisata ini dari Kota Malang hanya sekitar 30 menit.

Jika Anda menggunakan angkutan umum dari Surabaya, naiklah bus jurusan Malang dan turun di Terminal Arjosari, Malang, setelah itu menumpang bemo jurusan Landungsari. Perjalanan dilanjutkan dengan bus tujuan Kediri yang melewati Pujon. Lalu Anda turun di depan Patung Sapi yang merupakan pintu gerbang ke Coban Rondo. Bagi Anda yang tidak ingin berjalan kaki, di sana tersedia ojek yang siap mengantar Anda hingga sampai di lokasi.



Pintu Masuk Coban Rondo

Sumber Foto: <http://vivikecil.multiply.com>

Harga tiket masuk lokasi Wana Wisata Air Terjun Coban Rondo sebesar Rp6.000,00 per orang, sedangkan untuk motor dikenai biaya Rp2.000,00 (Februari, 2009).

k. Telaga Sarangan

Hamparan air telaga yang tenang dengan latar belakang Gunung Lawu merupakan pemandangan yang akan Anda jumpai saat menjejakkan kaki di tempat ini. Sejauh mata memandang, penglihatan Anda akan dimanjakan dengan hijaunya pepohonan di bukit-bukit tinggi yang mengelilingi danau. Semua keindahan itu terpantul dalam permukaan air telaga yang tertimpa cahaya matahari. Semilir angin pegunungan yang sejuk semakin menambah tenteram suasana.



Sarangan yang tenang dan damai

Sumber Foto: <http://yusaksunaryanto.files.wordpress.com>

Di Telaga Sarangan Anda dapat melakukan bermacam-macam aktivitas yang menyenangkan. Bagi yang suka berpetualang, Anda dapat menyusuri tepian telaga dengan berjalan kaki atau berlari melewati hutan pinus di lereng pegunungan yang mengelilingi telaga. Jika Anda malas berjalan kaki, Anda dapat menaiki kuda tunggang yang dapat disewa. Tak puas hanya berjalan mengelilingi pinggiran telaga, Anda bisa juga menyusuri telaga dengan menggunakan speedboat, becak air, maupun perahu dayung yang disewakan oleh warga.

Sekali dalam setahun, Telaga Sarangan dijadikan sebagai lokasi ritual Labuh Sesaji atau Larung Tumpeng. Ritual ini merupakan bagian dari upacara adat Bersih Desa yang diselenggarakan pada hari Jumat Pon bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat desa atas berkah yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Dalam upacara ritual ini, warga melarung persembahan atau sesaji ke tengah telaga. Pada waktu upacara adat ini digelar, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Telaga Sarangan meningkat untuk mengikuti secara langsung atau hanya sekadar menyaksikan peristiwa budaya ini.



Prosesi Larung Tumpeng di Telaga Sarangan
Sumber Foto: <http://moderatofm.com>

Setelah puas mengelilingi telaga, kini saatnya bagi Anda untuk menikmati makanan khas Sarangan, yakni sate kelinci. Daging kelinci yang empuk dan lembut akan membuat Anda ketagihan untuk menikmatinya. Selain sate kelinci, Anda juga dapat mencoba nasi pecel dan aneka gorengan sebagai pelengkap.

Dengan udaranya yang sejuk, lokasi yang terletak di lereng gunung serta dikelilingi hutan dan perbukitan, Telaga Sarangan sangat cocok dijadikan lokasi pelatihan, outbond, retreat, maupun family gathering. Selain itu, bagi Anda yang harus beristirahat untuk memulihkan kondisi tubuh setelah sakit, Telaga Sarangan merupakan salah satu pilihan yang tepat.



Sarangan di Malam hari

Sumber Foto: <http://rayhan-studio.blogspot.com>

Telaga Sarangan terletak di sebelah timur kaki Gunung Lawu, perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Secara administratif, Telaga Sarangan termasuk ke dalam wilayah Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, Indonesia.

Akses menuju Telaga Sarangan terbilang mudah karena pemerintah telah membangun jalan provinsi yang menghubungkan Magetan – Tawangmangu – Karanganyar – Solo. Kondisi jalan ini cukup bagus dan bisa dilewati oleh kendaraan kecil (mobil dan motor) maupun kendaraan besar (truk dan bus).

Bagi Anda yang menggunakan kendaraan umum, Telaga Sarangan dapat ditempuh dari dua arah. Jika Anda berangkat dari Surabaya, Anda dapat menggunakan bus umum menuju Madiun, kemudian dilanjutkan ke Magetan. Dari terminal Magetan Anda naik angkutan umum jurusan Sarangan yang akan mengantarkan Anda sampai ke lokasi.

Untuk wisatawan yang berangkat dari Jakarta, Jawa Tengah, atau Yogyakarta, Anda dapat naik bus atau kereta api tujuan Solo. Dari Solo, Anda berganti bus menuju Tawangmangu, kemudian naik angkutan umum jurusan Sarangan.

Untuk dapat menikmati pesona Telaga Sarangan, tiap-tiap orang dan kendaraan diwajibkan membayar tiket masuk. Harga tiket masuk pengunjung dewasa adalah sebesar Rp 4.000,00, sementara untuk anak-anak sebesar Rp 3.000,00. Tiket untuk sepeda motor Rp 1.000,00, mobil Rp 3.000, sedangkan bus dan truk Rp 5.000,00.

2. Wisata Sejarah

a. Masjid Sunan Ampel



Sumber Gambar : <http://stat.kompasiana.com>

Masjid Sunan Ampel didirikan oleh Raden Achmad Rachmatullah pada tahun 1421, di dalam wilayah kerajaan Majapahit. Masjid ini dibangun dengan arsitektur Jawa kuno, dengan nuansa Arab yang kental. Raden Achmad Rachmatullah yang lebih dikenal dengan Sunan Ampel wafat pada tahun 1481. Makamnya terletak di sebelah barat masjid. Hingga tahun 1905, Masjid Ampel adalah masjid terbesar kedua di Surabaya. Masjid Ampel terletak di Jalan KH Mas Mansyur, Surabaya Utara. Lokasi ini sangat mudah dicapai, karena dilewati oleh berbagai moda angkutan.

Di sekeliling masjid terdapat lima gapuro (pintu gerbang) yang merupakan simbol dari Rukun Islam. Dari arah selatan, tepatnya di Jalan Sasak terdapat pintu gerbang pertama yang bernama Gapuro Mungguh. Gapura Mungguh adalah simbol dari Rukun Islam yang kelima, yaitu Haji. Suasana Pasar Seng di sekitar Masjidil Haram dapat dijumpai di sekitar gapura ini, dengan adanya para pedagang yang menjual barang-barang seperti di Pasar Seng.

Setelah melewati Gapuro Mungguh, pengunjung akan melewati Gapuro Poso (Puasa) yang terletak di sebelah selatan masjid. Gapuro Poso memberikan suasana pada bulan Ramadhan. Setelah melewati Gapuro Poso, kita akan masuk ke halaman masjid. Dari halaman ini tampak bangunan masjid yang megah dengan menara yang menjulang tinggi. Menara ini masih asli, sebagaimana dibangun oleh Sunan Ampel pada abad ke 14.

Gapuro berikutnya adalah Gapuro Ngamal (Beramal). Gapura ini menyimbolkan Rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat. Disini orang dapat bersodaqoh, dimana hasil sodaqoh yang diperoleh dipergunakan untuk perawatan dan biaya kebersihan masjid dan makam. Gapura berikutnya adalah Gapuro Madep yang letaknya persis di sebelah barat bangunan induk masjid. Gapura ini menyimbolkan Rukun Islam yang kedua, yaitu sholat dengan menghadap (madep) ke arah kiblat.

Gapura yang ke lima adalah Gapuro Paneksen, merupakan simbol dari Rukun Islam yang pertama yaitu Syahadat. Paneksen berarti 'kesaksian', yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Gapuro Paneksen merupakan pintu gerbang masuk ke makam.

b. Museum Mpu Tantular



Sumber Gambar : <http://wisatamelayu.com>

Provinsi Jawa Timur memiliki sebuah museum dengan nama Museum Negeri Mpu Tantular. Mpu Tantular adalah nama seorang pujangga di jaman Majapahit (abad 14) yang menggubah kakawin (kesusasteraan Jawa) bertajuk Sutasoma. Dari karya ini muncul konsep Bhinneka Tunggal Ika yang diadopsi sebagai motto bangsa Indonesia. Untuk menghormati pujangga besar tersebut, maka Pemerintah Provinsi Jawa Timur mengabadikannya sebagai nama museum.

Museum Mpu Tantular dirintis oleh Von Faber, seorang kolektor berkebangsaan Jerman yang menetap

dan menjadi warga Surabaya. Pada tahun 1933, Von Faber mendirikan Stedelijk Historisch Museum yang menjadi cikal bakal Museum Mpu Tantular. Akan tetapi, lembaga tersebut baru diresmikan pada tanggal 25 Juni 1937. Museum ini berupaya mengumpulkan koleksi sejarah berkaitan dengan kota Surabaya.

Kecintaan Von Faber terhadap benda bersejarah merupakan bagian dari upayanya menyusun buku *Old Surabaya* dan *New Surabaya* yang terbit tahun 1933. Von Faber mulai mengumpulkan data untuk buku tersebut sejak tahun 1922. Melalui Stedelijk Historisch Museum, dirintislah sebuah museum yang mulanya hanya merupakan ruang kecil di Readhius Ketabang. Karena bertambahnya koleksi, maka bangunan museum dipindahkan ke Jalan Pemuda, Surabaya.

Sepeninggal Von Faber pada tanggal 30 September 1955, museum tersebut terbengkalai. Baru pada 1 November 1974 diambil alih oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan diberi nama Museum Negeri Mpu Tantular. Pada tahun 1975, lokasi museum dipindah ke Jalan Taman Mayangkara 6 Surabaya, yang peresmian dilakukan pada 12 Agustus 1977. Sejak tahun 2004 lalu, Museum Mpu Tantular telah dipindahkan ke lokasi baru di Desa Sidokerto, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Museum Negeri Mpu Tantular memiliki koleksi dari masa pra sejarah hingga jaman modern, mulai dari batuan dan fosil, peralatan tradisional, keramik, benda seni, senjata, hingga alat transportasi dan komunikasi. Benda-benda bernilai sejarah dan budaya ini dikumpulkan dari berbagai daerah di Nusantara. Melalui koleksi yang cukup lengkap ini pengunjung dapat memperoleh pengetahuan seputar kebudayaan zaman pra sejarah hingga masa awal kemerdekaan Indonesia.

Untuk koleksi yang khas dari wilayah Jawa Timur, Museum Mpu Tantular menyajikan beberapa benda seni seperti topeng dan peralatan karapan sapi dari Madura, angklung asal Banyuwangi, Reog Tulungagung, dan wayang purwo dari Jawa Timur.

Selain memamerkan koleksi yang cukup kaya, museum ini juga kerap mengadakan kegiatan seperti lomba melukis tingkat SD sampai SMA dan pertunjukan-pertunjukan kesenian lainnya.

c. Keratin Sumenep

Keraton Sumenep di Jawa Timur dikenal dengan sebutan “Potre Koneng” (Putri Kuning). Julukan ini muncul karena di bekas Keraton Sumenep pernah hidup seorang permaisuri keraton, Ratu Ayu Tirta Negoro, yang memiliki kulit kuning bersih yang berasal dari negeri Cina. Untuk menghormati

sang permaisuri, atap Keraton Sumenep diberi warna kuning cerah.



Sumber Gambar : <http://disbudparpora.sumenep.go.id>

Bangunan Keraton Sumenep didirikan pada paruh kedua abad ke-18 atas prakarsa Raja Sumenep, yaitu Penembahan Sumolo atau Tumenggung Arya Nata Kusuma. Keraton ini diarsiteki oleh seorang Cina bernama Liaw Piau Ngo. Melalui tangan Liaw Piau Ngo inilah lahir sebuah bangunan keraton yang unik, yang memadukan gaya arsitektur Eropa, China, dan Jawa.

Dengan mengunjungi keraton ini, wisatawan dapat melihat langsung hasil akulturasi budaya

Jawa, Eropa, dan Cina yang membentuk bangunan Keraton Sumenep. Pada bangunan Keraton Sumenep, pengunjung dapat melihat nuansa keraton Jawa dengan pilar-pilar dan lekuk ornamennya yang bergaya Eropa serta rangkaian atap yang menyerupai kelenteng Cina.

Secara umum komposisi bangunan pada Keraton Sumenep tidak berbeda dengan keraton-keraton di Jawa, misalnya sama-sama memiliki pendopo yang cukup luas untuk menerima tamu, ruang peristirahatan raja, serta lokasi pemandian untuk permaisuri dan putri-putri raja.

Sebelum memasuki keraton, pengunjung akan disambut gapura dengan nama “Labang Mesem”. Dalam bahasa Indonesia “labang” berarti pintu, dan “mesem” adalah senyum. Gapura ini melambangkan keramahan keraton terhadap para tamu yang berkunjung. Di sisi kanan keraton, terdapat “Kantor Koneng”, yaitu ruang kerja raja Sumenep, yang sekarang difungsikan sebagai museum. Ruangan ini berisi koleksi peralatan rumah tangga keraton. Di luar keraton, wisatawan juga dapat mengunjungi Masjid Jamik Sumenep yang usianya tak jauh berbeda dengan usia Keraton Sumenep.

Keraton Sumenep terletak di pusat kota (dekat alun-alun) Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur.

Untuk menuju kota Kabupaten Sumenep wisatawan harus menyeberangi pantai utara Jawa melewati Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya menuju Pelabuhan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Madura dengan memanfaatkan jasa kapal feri. Lama perjalanan + setengah jam dengan biaya sekitar Rp. 2.000 (Februari 2008). Pelabuhan ini terletak di ujung barat pulau Madura, sedangkan letak Keraton Sumenep berada di ujung timur pulau yang berjarak + 90 km dari Pelabuhan Kamal. Perjalanan dari Pelabuhan Kamal ke kota Sumenep dapat ditempuh dengan bus maupun minibus dengan lama perjalanan sekitar 3 jam.

d. Makam Sunan Bonang

Jika anda berkunjung ke kota Tuban, Jawa Timur, sempatkanlah berziarah ke makam Sunan Bonang. Setiap hari, apalagi di bulan Ramadhan, makam Sunan Bonang ramai dikunjungi oleh



Sumber Gambar : <http://media-cdn.tripadvisor.com>

ribuan peziarah. Makam Sunan Bonang di Tuban sebetulnya merupakan satu dari empat versi makam Sunan Bonang lainnya. Tempat lain yang juga dianggap sebagai tempat persemayaman Sunan Bonang, yaitu: di pulau Bawean (Kabupaten Gresik, Jawa Timur), Desa Singkal di Kabupaten Kediri, dan di Desa Bonang, Lasem, Kabupaten Rembang.

Raden Maulana

Makdum Ibrahim, atau yang dikenal dengan nama Sunan Bonang, adalah satu dari sembilan wali (Walisongo) yang dihormati oleh masyarakat Jawa. Ayahnya adalah Sunan Ampel, sedangkan ibunya bernama Nyai Ageng Manila, puteri dari Arya Teja, salah seorang Tumenggung dari kerajaan Majapahit yang berkuasa di Tuban.

Sunan Bonang hidup dalam kurun waktu 60 tahun (1465–1525 M) dan menyebarkan agama Islam di daerah Tuban dan sekitarnya. Dalam berdakwah, Sunan Bonang menempuh cara persuasif, misalnya dengan menciptakan tembang Tamba Ati (penyembuh jiwa) yang sampai kini masih populer dinyanyikan orang.

Para peziarah yang datang ke makam Sunan Bonang umumnya melakukan doa tahlil maupun membaca surat Yasin. Akan tetapi, selain untuk berdoa, mengunjungi makam ini peziarah juga dapat menyaksikan jejak penyebaran agama Islam khususnya yang dilakukan oleh Sunan Bonang.

Masjid yang menyambut pengunjung ketika memasuki gapura, misalnya, merupakan masjid tua yang menjadi pusat penyebaran agama yang dilakukan oleh Sunan Bonang. Di pelataran masjid ini, terdapat salah satu peninggalan Sunan Bonang, yaitu tempat wudhu yang terbuat dari batu. Hingga kini, batu tersebut terawat dengan baik dan dipagari.

Sebagaimana makam Walisongo lainnya, di kompleks makam ini pengunjung dilarang mengambil gambar. Seorang juru kunci akan setia mendampingi rombongan yang masuk ke dalam cungkup dan akan memperingatkan pengunjung yang coba-coba mengambil gambar makam Sunan Bonang.

Melengkapi kunjungan wisata di kota Tuban, pengunjung dapat menambah daftar tujuan wisata ke sejumlah tempat di dekat lokasi makam Sunan Bonang, misalnya Gua Akbar yang terletak tepat di bawah Pasar Baru, di pusat kota Tuban.

e. Candi Singosari



Sumber Gambar 2 : <http://hurahura.files.wordpress.com>

Salah satu monumen sejarah Kerajaan Singasari adalah Candi Singasari. Candi ini dibangun pada tahun 1304 M untuk menghormati Raja Kertanegara, raja terakhir Kerajaan Singasari yang meninggal pada tahun 1292 M. Candi Singasari terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur, di sebuah lembah dengan ketinggian 512 meter dari permukaan laut (dpl).

Komplek percampian menempati areal seluas 200 m × 400 m dan terdiri dari beberapa candi. Bangunan candi utama dibuat dari

batuandesit(sedangkan candi yang lain berbahan batu bata), menghadap ke barat, berdiri pada alas bujur sangkar berukuran 14 m × 14 m dengan tinggi candi sekitar 15 m. Candi ini ditemukan pada masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, akan tetapi baru direstorasi hingga mencapai bentuknya yang sekarang pada tahun 1934 sampai 1936.

Umumnya candi dengan langgam Jawa Tengah berbentuk tambun, atapnya berundak-undak, menghadap ke Timur, dan berbahan batu andesit. Sementara itu, candi langgam Jawa Timur berbentuk ramping, atapnya merupakan perpaduan tingkatan, menghadap ke barat, dan berbahan batu bata. Pada Candi Singasari, wisatawan dapat menyaksikan ciri khas langgam candi yang umum di Jawa Timur tersebut.

Selain ciri khas tersebut, Candi Singasari juga kaya akan ornamen ukiran, arca, dan relief. Misalnya saja sepasang arca di sisi barat laut yang cukup menyolok, yaitu dua arca raksasa (disebut Dwarapala) dengan tinggi hampir 4 meter sedang memegang gada (senjata berbentuk alat pukul yang ujungnya berbentuk bulat besar) menghadap ke bawah. Arca ini merupakan perlambang dua raksasa sedang menjaga kemungkinan masuknya roh jahat ke dalam kompleks candi. Dua arca unik ini konon hanya bisa ditemui di Candi Singasari, tidak di tempat lain.

Candi Singasari berlokasi di Desa Candirenggo, Kecamatan Singasari, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

l. Masjid Cheng Hoo



Sumber Gambar : <http://indra-purbo.web.id/wordpress>

Masjid Muhammad Cheng Hoo yang berada di Surabaya mulai dibangun pada tanggal 15 Oktober 2001. Masjid ini selesai dibangun pada 13 Oktober 2002, kemudian pada tanggal 28 Mei 2003 bertepatan dengan ulang tahun Pembina Iman Tauhid Islam atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Masjid Muhammad Cheng Hoo diresmikan oleh Menteri Agama RI, Prof. Dr. Said Agil Husain Al Munawar, MA.

Masjid ini berukuran 21x11 meter, dengan bangunan utama berukuran 11x9 meter. Pada sisi

kiri dan kanan bangunan utama terdapat bangunan pendukung dengan lantai yang lebih rendah dari bangunan utama. Setiap bagian bangunan Cheng Hoo memiliki arti tersendiri. Panjang bangunan utama 11 meter meneladani ukuran sisi Ka'bah ketika pertama kali dibangun oleh Nabi Ibrahim AS. Adapun lebar bangunan 9 meter diambil dari keberadaan Walisongo yang melaksanakan syiar Islam di Jawa. Arsitektur yang menyerupai kelenteng adalah gagasan untuk menunjukkan identitas muslim Tionghoa di Indonesia dan untuk mengenang leluhur warga Tionghoa yang mayoritas beragama Budha. Pada bagian atas atap bangunan utama berbentuk segi delapan (pat kwa) yang dalam bahasa Tionghoa berarti jaya dan keberuntungan.

Cheng Hoo adalah utusan raja dinasti Ming yang menjalani kunjungan ke Asia sebagai Utusan/Duta Perdamaian. Sebagai seorang bahariwan dan Laksamana, Cheng Hoo berhasil mengelilingi dunia selama 7 kali beturut-turut dan menjalin hubungan perdagangan dengan negara-negara yang dikunjunginya, termasuk dengan Kerajaan Majapahit di Jawa. Di Indonesia, Cheng Hoo juga sempat singgah di Tuban, Semarang, Cirebon, Palembang, dan Medan. Masjid Muhammad Cheng Hoo terletak di Jalan Gading No. 2 (Kusuma Bangsa) Surabaya.

m. Tugu Pahlawan



Sumber Gambar : <http://ksupointer.com>

Tugu Pahlawan didirikan pada tanggal 10 November 1951, dan diresmikan tepat satu tahun kemudian oleh presiden pertama RI, Ir. Soekarno. Monumen ini dibangun untuk mengenang sejarah perjuangan para pahlawan kemerdekaan Indonesia dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, yang hingga kini diperingati sebagai Hari Pahlawan.

Untuk mendukung keberadaan Tugu Pahlawan dan untuk melengkapi fasilitas sejarahnya, didirikan Museum Sepuluh

November. Di dalam museum terdapat koleksi persenjataan, baik dari pihak Sekutu maupun pihak Jepang yang digunakan pada pertempuran 10 November 1945. Selain itu juga terdapat hall of fame, gugus patung, koleksi foto, koleksi bersejarah dari Bung Tomo, beberapa peristiwa penting yang dirangkum dalam diorama statis, dan penayangan film pertempuran 10 November 1945 dalam diorama elektronik. Di dalam museum ini pengunjung juga dapat mendengarkan pidato Bung Tomo yang berapi-api untuk membangkitkan semangat juang rakyat dalam menghadapi ultimatum tentara Sekutu.

Tugu Pahlawan merupakan monumen yang masih asli, dan memiliki arti penting bukan saja bagi masyarakat Surabaya, tetapi juga bagi seluruh rakyat Indonesia. Museum Sepuluh November menyimpan barang-barang bersejarah yang sangat berharga, dan semuanya dalam kondisi terawat dengan baik.

Tugu Pahlawan dan Museum Sepuluh November terletak di pusat kota Surabaya, dikelilingi oleh Jalan Pahlawan, Jalan Tembakan, dan Jalan Bubudan.

n. Museum Kapal Selam Surabaya



Sumber Gambar : <http://wisatamelayu.com>

Monumen Kapal Selam (Monkasel) ini terdapat di bantaran Kalimas, Surabaya. Pembangunan Monkasel dimulai pada tanggal 1 Juli 1995, dan diresmikan oleh Kasal Laksamana TNI Arief Kushariadi pada tanggal 27 Juni 1998, kemudian mulai dibuka untuk umum pada tanggal 15 Juli 1998.

Monumen ini berupa kapal selam asli, yaitu KRI Pasopati dengan nomor lambung 410, termasuk jenis SS tipe

Whiskey Class buatan Vladivostok, Rusia, tahun 1962. KRI Pasopati masuk ke

jajaran TNI AL mulai tanggal 29 Januari 1962 dengan tugas pokok menghancurkan garis lintas musuh (anti shipping), mengadakan pengintaian dan melakukan silent raids. KRI Pasopati 410 dinonaktifkan dari jajaran TNI AL pada tanggal 25 Januari 1990.

KRI Pasopati memiliki panjang 76,6 meter dan lebar 6,3 meter. Kapal ini memiliki kecepatan 18,3 knots di atas air dan 13,5 knots di bawah air. Beratnya dalam kondisi penuh adalah 1300 ton, dan dalam kondisi kosong 1050 ton. Kapal memiliki jarak jelajah 8500 mil laut, dilengkapi dengan persenjataan 12 buah torpedo yang masing-masing panjangnya 7 meter. Untuk mengoperasikan kapal selam ini dibutuhkan 63 orang awak kapal.

Kapal ini terdiri atas tujuh buah ruangan yang berderet dari haluan ke buritan, dimana tiap-tiap ruangan penuh dengan berbagai peralatan yang cukup rumit. Kapal digerakkan dengan tenaga baterai yang berjumlah 224 buah, dengan bahan bakar solar.

Selama pengabdianannya, KRI Pasopati banyak berperan aktif menegakkan kedaulatan negara dan hukum di laut yurisdiksi nasional. Dalam Operasi Trikora, KRI Pasopati terlibat langsung di garis depan, memberi tekanan-tekanan psikologis terhadap lawan, sehingga Irian Barat dapat kembali ke dalam wilayah RI. Selain itu masih banyak operasi penting lainnya yang telah dilakukan KRI Pasopati.

Monumen ini berupa kapal selam asli dengan berbagai peralatan yang masih lengkap, sehingga sangat menarik dan sangat bagus untuk dilihat baik bagi masyarakat umum maupun para pelajar.

Monkasel terletak di Jalan Pemuda No. 39, Surabaya. Telepon (031)5490410 dan (031)5353284. Monkasel dapat dicapai dengan mudah dengan kendaraan pribadi maupun angkutan umum. Harga tiket masuk adalah Rp. 2.500,- per orang.

Jam buka :

Senin – Jum'at : 08.00 s/d 21.00 WIB

Sabtu – Minggu : 08.00 s/d 22.00 WIB

o. Museum Purbakala Trinil



Sumber Gambar : <http://wisatamelayu.com>

Banyak ahli teori evolusi percaya bahwa peneliti pertama yang menemukan mata rantai yang hilang (missing link) dari teori evolusi manusia adalah Eugene Dubois, seorang dokter berkebangsaan Belanda. Ia berangkat dari negeri kincir angin untuk membuktikan asumsi ini: bahwa mata rantai yang menghubungkan evolusi dari primata menjadi manusia

modern terdapat di kawasan tropis, sebab diperkirakan “manusia moyang sebelumnya

pengantara” ini sudah tidak memiliki bulu seperti nenek moyang sebelumnya (<http://lembahediyanto.blogspot.com>).

Dubois berangkat menggunakan kapal SS Prinses Amalia menuju Sumatra, tepatnya ke daerah Payakumbuh, Sumatra Barat. Di tempat ini ia melakukan penggalian di pegunungan dan gua-gua kapur di sepanjang Payakumbuh. Hasilnya ternyata mengecewakan. Fosil-fosil manusia yang ia temukan terlalu muda, sehingga tidak sesuai dengan harapannya. Setelah menerima informasi bahwa di Jawa ditemukan fosil manusia wajak (*Homo wajakensis*), Dubois akhirnya memindahkan proyek penggaliannya ke tanah Jawa, mengikuti alur sungai Bengawan Solo. Pada sebuah lekukan sungai, di daerah yang disebut Trinil, Ngawi, Jawa Timur, ia menemukan berbagai fosil hewan purba. Tak hanya itu, di tempat ini ia berhasil menemukan gigi dan atap tengkorak yang menyerupai kera (Harry Widiyanto dalam <http://m.kompas.com>).

Setahun kemudian, 15 meter dari tempat penemuan pertama, ia menemukan tulang paha kiri yang seusia dengan fosil sebelumnya, tetapi mirip dengan tulang paha manusia modern. Ini artinya, manusia purba tersebut telah berjalan tegak. Oleh sebab itu, Dubois kemudian menamakan fosil temuannya sebagai *Pithecanthropus erectus*, alias manusia kera berjalan tegak. Banyak ahli percaya bahwa temuan Dubois ini adalah missing link yang selama ini dicari untuk membuktikan kesahihan teori evolusi. Sebab *Pithecanthropus erectus* seolah mewakili proses evolusi dari primata menjadi manusia, ini misalnya terlihat dari volume otak 900 cc yang berada antara kapasitas manusia dan kera, serta tulang paha yang menunjukkan pemiliknya telah berjalan tegak (Harry Widiyanto dalam <http://m.kompas.com>).



Foto Eugene Dubois

Sumber Foto: <http://www.talkorigins.org>

Sejak penemuan *Pithecanthropus erectus* itu, daerah Trinil kemudian mendunia. Masyarakat dunia serta merta mengenal titik kecil di tengah Pulau Jawa itu sebagai salah satu tempat penemuan penting dalam perkembangan teori evolusi, ilmu antropologi, paleoantropologi, serta arkeologi. Penelitian Dubois sendiri berlangsung antara 1891-1895. Tempat penemuan fosil *Pithecanthropus erectus* telah ditandai dengan sebuah monumen yang dibangun oleh Dubois pada tahun 1895.

Namun, lokasi penelitian Dubois ini seolah hanya menjadi lahan penelitian. Artinya fosil-fosil yang dikenal masyarakat internasional tidak lagi berada di Trinil, melainkan di Belanda dan Jerman. Masyarakat setempat yang menemukan fosil-fosil manusia maupun hewan purba juga cenderung menjualnya kepada pihak swasta. Kondisi ini cukup memprihatinkan. Namun, untungnya salah seorang warga bernama Wirodihardjo memiliki kepedulian dengan mengoleksi fosil dan benda-benda purbakala yang ditemukan oleh masyarakat setempat. Dengan telaten ia mengganti fosil-fosil yang ditemukan warga dengan uang atau bahan-bahan kebutuhan pokok, sehingga warga dengan rela menyerahkan temuannya. Sebab itulah, Wirodihardjo kemudian lebih dikenal dengan sebutan Wiro Balung (balung = tulang). Nama ini disematkan oleh masyarakat setempat karena ia dikenal sebagai pengumpul tulang-tulang (fosil) (<http://liburan.info>).

Dari hari ke hari, koleksi “tulang-belulang” yang dikumpulkan Wirodihardjo kian bertambah. Fosil-fosil tersebut umumnya ditemukan warga atau oleh Wirodihardjo sendiri di tiga desa di kawasan Trinil, yakni Desa Kawu, Desa Gemarang, dan Desa Ngancar. Melihat potensi besar tersebut, pemerintah daerah akhirnya membangun sebuah museum untuk menampung koleksi fosil-fosil yang dikumpulkan Wirodihardjo. Pada tahun 1980-1981, bangunan museum telah selesai dibangun. Namun, peresmian baru dilakukan pada 20 November 1991 oleh Gubernur Jawa Timur, Soelarso. Sayangnya, ketika museum tersebut diresmikan, Wirodihardjo telah meninggal setahun sebelumnya, yakni pada 1 April 1990 (<http://liburan.info>).

Lokasi museum ini mengambil tempat di bekas lahan ekskavasi yang dilakukan oleh Dubois, tepatnya di dekat monumen yang dibangun oleh Dubois. Selain untuk mengenalkan kehidupan manusia, flora dan fauna purba, serta ekosistemnya, museum ini juga bertujuan untuk mengingatkan pada dunia bahwa di titik kecil di pulau Jawa inilah ditemukan fosil yang dianggap menjawab misteri mengenai mata rantai yang hilang (missing link) dari proses evolusi manusia.

Anda mungkin masih ingat pelajaran sejarah purbakala ketika duduk di bangku sekolah dasar atau sekolah menengah, bahwa Indonesia merupakan salah satu lokasi penemuan penting yang mengungkap misteri kehidupan manusia purba. Adalah Eugene Dubois yang banyak dihafal oleh murid-murid sebagai penemu manusia Jawa atau *Pithecanthropus erectus*. Dan Trinil, di Kabupaten Ngawi, merupakan salah satu lokasi penemuan *Pithecanthropus erectus* yang kerap kali ditanyakan dalam lembar-lembar ujian sejarah purbakala. Dengan mengunjungi museum ini,

Anda akan diingatkan kembali pada pelajaran-pelajaran sejarah purbakala tersebut. Tetapi bukan dengan menghafal di awang-awang, melainkan Anda akan membuktikannya dengan melihat sendiri seperti apa bentuk-bentuk fosil purba tersebut.

Museum ini terletak di bantaran Sungai Bengawan Solo. Hal ini mengingatkan para pelancong bahwa di sekitar bantaran sungai inilah dahulu manusia purba tinggal dan membangun kebudayaannya. Museum Trinil memang menjadi salah satu obyek wisata sejarah yang penting, baik bagi wisatawan biasa maupun pelajar atau peneliti. Keberadaan museum ini telah memberikan sarana bagi mereka yang ingin mengetahui kehidupan manusia purba, ekosistemnya, serta flora dan fauna yang hidup pada jaman tersebut. Kawasan Trinil merupakan salah satu kawasan yang menjadi penemuan fosil-fosil dari masa pliosen, sekitar 1,5 juta tahun yang lalu, hingga zaman pleistosen berakhir, yaitu sekitar 10.000 tahun sebelum masehi (<http://liburan.info>). Menginjakkan kaki di halaman museum, wisatawan akan disambut oleh gapura museum dengan latar belakang patung gajah purba. Patung gajah ini cukup besar untuk ukuran gajah sekarang, dengan gading yang sangat panjang, dan anatominya lebih mirip Mammoth tetapi tanpa bulu. Selain patung gajah, di halaman museum juga terdapat monumen penemuan *Pithecanthropus erectus* yang dibuat oleh Dubois. Pada monumen tersebut tertulis: "P.e. 175m (gambar anak panah), 1891/95". Maksud dari tulisan tersebut adalah, *Pithecanthropus erectus* (P.e.) ditemukan sekitar 175 meter dari monumen itu, mengikuti arah tanda panah, pada ekskavasi yang dilakukan dari tahun 1891 hingga 1895.



Monumen penemuan *Pithecanthropus erectus*

Sumber Foto: <http://nativepeopleart.blogspot.com>

Setelah cukup menikmati patung gajah dan monumen tersebut, wisatawan dapat menimba informasi lebih jauh dengan melihat koleksi museum yang berjumlah sekitar 1.200 fosil yang terdiri dari 130 jenis. Museum Trinil memamerkan beberapa replika fosil manusia purba, di antaranya replika *Pithecanthropus Erectus* yang ditemukan di Karang Tengah (Ngawi), *Pithecanthropus Erectus* yang ditemukan di Trinil (Ngawi), serta fosil-fosil yang berasal dari Afrika dan Jerman, yakni *Australopithecus Afrinacus* dan *Homo Neanderthalensis*. Kendati hanya berupa replika, namun fosil tersebut dibuat mendekati bentuk aslinya. Sementara fosil-fosil yang asli disimpan di beberapa museum di Belanda dan Jerman.



Diorama manusia purba dan replika tengkorak manusia purba

Sumber Foto: <http://nativepeopleart.blogspot.com>

Selain fosil manusia, museum ini juga memamerkan fosil tulang rahang bawah macan (*Felis Tigris*), fosil gigi geraham atas gajah (*Stegodon Trigocephalus*), fosil tanduk kerbau (*Bubalus Palaeokerabau*), fosil tanduk banteng (*Bibos Palaeosondaicus*), serta fosil gading gajah purba (*Stegodon Trigocephalus*). Fosil-fosil hewan ini umumnya lebih besar dan panjang daripada ukuran hewan sekarang. Misalnya saja fosil gading gajah purba yang panjangnya mencapai 3,15 meter, dibandingkan dengan gajah sekarang yang panjang gadingnya tak lebih dari 1,5 meter.



Gading gajah purba

Sumber Foto: <http://nativepeopleart.blogspot.com>

Museum Purbakala Trinil terletak di Dukuh Pilang, Desa Kawu, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

p. House of Sampoerna

Masyarakat luas mengenal Surabaya sebagai Kota Pahlawan dengan ikon Tugu Pahlawan di tengah-tengah kota, juga Monumen Kapal Selam dan Monumen Jalesveva Jayamahe. Kota ini pun dikenal sebagai kota industri, karena banyaknya industri besar dan kecil yang beroperasi di kota ini. Salah satu industri yang mengiringi sejarah perjalanan Kota Surabaya adalah industri rokok berlabel PT H.M. Sampoerna. Industri rokok ini dirintis oleh pasangan imigran yang datang dari Fujian, Cina, bernama Liem Seeng Tee dan Siem Tjiang Nio pada tahun 1913. Nama perusahaannya adalah Handel Maastchapij Liem Seeng Tee yang kemudian berubah menjadi NV Handel Maastchapij Sampoerna. Kelak, setelah Perang Dunia II berakhir, perusahaan ini berganti nama menjadi PT HM (Hanjaya Mandala) Sampoerna, diambil dari nama Indonesia Liem Seeng Tee (<http://tutinonka.wordpress.com>).

Sebagai pendatang, Liem Seeng Tee dan istrinya Siem Tjiang Nio harus memulai usaha dengan keras. Mereka mulanya membuka warung kecil yang menjual berbagai kebutuhan pokok, termasuk tembakau dan rokok. Melihat peluang penjualan rokok yang cukup besar, pasangan ini memutuskan untuk membuat sendiri rokok lintingan yang akhirnya berkembang menjadi sebuah perusahaan rokok. Ciri khas produknya adalah rokok kretek berbahan tembakau dan cengkeh yang hingga sekarang dikenal dengan nama Dji Sam Soe. Dalam catatan Tutinonka, merek Dji Sam Soe yang berarti angka 2-3-4 ketika dijumlahkan akan menghasilkan angka 9, sebuah angka keberuntungan. Angka keberuntungan yang diyakini oleh Liem Seeng Tee ini nampak pula pada simbol bintang-bintang yang berjumlah sembilan pada produk Dji Sam Soe. Bahkan sudut-sudut tiap bintang tersebut juga berjumlah sembilan (<http://tutinonka.wordpress.com>).



Foto Liem Seeng Tee dan Siem Tjiang Nio
Sumber Foto: <http://tutinonka.wordpress.com>

Dalam perkembangannya, usaha rokok tersebut berkembang pesat, sehingga memerlukan lokasi yang lebih luas dan memadai. Oleh sebab itu, Liem Seeng Tee memutuskan membeli sebuah bangunan kosong pada tahun 1932. Bangunan itu didirikan oleh Jongens-Weezen-Inrichting atau Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu pada tahun 1864, dan pernah difungsikan sebagai asrama yatim-piatu sebelum akhirnya asrama tersebut pindah ke Jalan Embong Malang, Surabaya. Setelah dibeli oleh Liem, bangunan itu kemudian dijadikan sebagai kediaman Liem Seeng Tee sekeluarga dan sekaligus menjadi pabrik pertama rokok HM Sampoerna. Sejak itu, bangunan tersebut direnovasi dan diganti namanya menjadi Pabrik Taman Sampoerna. Kompleks bangunan tersebut terdiri dari pabrik rokok, rumah kediaman Liem, rumah karyawan, serta gedung teater. Pada masanya, gedung teater milik Liem merupakan gedung teater termodern di Hindia Belanda dan sempat dikunjungi oleh bintang komedi dunia Charlie Chaplin (<http://houseofsampoerna.museum>).

Pada 9 Oktober 2003, kompleks bangunan tua yang menjadi salah satu situs bersejarah di Kota Surabaya ini diresmikan menjadi House of Sampoerna (HoS) yang terdiri dari museum, galeri seni, kafe, kios suvenir, dan pabrik. House of Sampoerna didirikan sebagai upaya memamerkan koleksi-koleksi yang menggambarkan perjalanan sejarah dan perjuangan pendiri PT HM Sampoerna. House of Sampoerna merupakan upaya kreatif untuk mengenalkan sejarah salah satu industri rokok Indonesia dan sekaligus menjadi ajang promosi berbagai kegiatan maupun produk-produk PT HM Sampoerna. Oleh karena House of Sampoerna merupakan museum perusahaan rokok, maka pengunjung di bawah usia 18 tahun tidak diperbolehkan masuk, kecuali di bawah pengawasan orang tuanya (<http://venuemagz.com>).

- q. Gereja Puh Sarang
Ketika sebuah ajaran agama disebarkan di wilayah yang baru, biasanya agama itu akan berusaha melakukan inkulturasi atau proses penyerapan budaya lokal untuk memudahkan penduduk dalam memahami ajarannya sehingga bisa tertarik mengikuti agama tersebut. Salah satu contoh adalah proses inkulturasi agama Islam dan agama Hindu di Kabupaten Kudus. Hingga saat ini, sangat jarang terlihat warga Kudus asli menjadikan sapi sebagai bahan utama pembuatan Soto Kudus. Mereka lebih memilih menggunakan daging kerbau atau daging ayam. Hal ini berdasarkan pada ajaran Sunan Kudus yang melarang umatnya menyantap daging sapi sebagai bentuk penghormatan terhadap masyarakat Hindu yang lebih dulu ada di wilayah tersebut.



Puh Sarang, Gereja Hindu Jawa
Sumber Foto: <http://chatrines.multiply.com>

Contoh lainnya bisa dilihat di Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta. Di wilayah ini berdiri Gereja Ganjuran yang merupakan simbol perpaduan budaya Eropa, Budha, Hindu, dan Jawa. Namun perlu Anda ketahui, tak hanya Gereja Ganjuran yang melakukan inkulturasi dengan berbagai budaya yang ada. Di Kabupaten Kediri pun terdapat sebuah gereja yang melakukan inkulturasi dengan budaya Hindu dan Jawa. Gereja tersebut adalah Gereja Puh Sarang.

Gereja Puh Sarang adalah gereja Katolik yang dibangun oleh Ir. Henricus Maclaine Pont pada tahun 1936 atas permintaan Romo H. Wolters, CM, yang menjabat sebagai pastur paroki Kediri pada waktu itu. Sejak awal pembangunannya, Pastur Wolter mengkonsep gereja ini menjadi sebuah “Gereja Hindu Jawa”, dan harapan beliau sesuai dengan obsesi sang arsitek. Henricus Maclaine Pont merupakan sosok yang ada di balik pembangunan Museum Trowulan. Dia memiliki pengetahuan yang dalam tentang situs Majapahit. Oleh karena itu, Puh Sarang didesain dengan konsep Hindu Jawa dan memiliki kesamaan bentuk fisik dengan Museum Trowulan yang telah hancur pada tahun 1960. Peletakan batu pertama pembangunan gereja dilakukan oleh Mgr. Th. De Backere, CM (Prefektur Apostolik Surabaya kala itu) pada tanggal 11 Juni 1936, bertepatan dengan pesta Sakramen Mahakudus.



Gapura Gua Maria Lourdes dan Jalan Salib Bukit Golgota
Sumber Foto: <http://chatrines.multiply.com>

Dalam perkembangannya, Gereja Puh Sarang telah mengalami beberapa kali renovasi, penambahan bangunan, dan perluasan areal kompleks. Namun, renovasi tersebut tidak mengubah bentuk asli bangunan induk gereja. Saat ini Gereja Puh Sarang tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya misa atau ibadah saja, melainkan sudah dikembangkan juga menjadi tempat ziarah dan obyek wisata religius.

Sesuai dengan keinginan Pastur Wolter untuk menampilkan iman Kristiani dan tempat ibadah yang berpadu dengan budaya setempat (Hindu Jawa), Henricus Maclaine pun berhasil mewujudkan

keinginan tersebut. Secara sepintas bangunan gereja terlihat seperti sebuah kapal yang menempel di gunung. Hal itu melambangkan kisah yang terdapat di Alkitab tentang bahtera Nabi Nuh yang mendarat di Gunung Ararat. Perahu tersebut menyelamatkan Nuh dan keluarganya yang percaya kepada Tuhan dari air bah yang melanda bumi.

Bangunan yang serupa dengan gunung tersebut merupakan bangunan induk yang merupakan tempat sakral di mana terdapat altar, sakramen mahakudus, bejana baptis, sakristi, dan ruang pengakuan dosa. Hal ini senada dengan budaya Jawa yang melambangkan gunung atau gunung sebagai tempat suci di mana manusia bisa bertemu dengan penciptanya. Dulunya bangunan ini dikhususkan untuk mereka yang telah dibaptis dan menjadi anggota umat. Namun, saat ini siapapun boleh masuk ke dalam bagian ini asal tidak mengganggu jalannya ibadah.



Altar Gereja Puh Sarang

Sumber Foto: <http://part-of-myjourney.blogspot.com>

Altar yang ada di Gereja Puh Sarang memiliki bentuk yang khas. Altar ini terbuat dari batu besar yang beratnya 7 ton dan dipahat dengan gambar rusa. Di atas altar terdapat tabernakel dari kuningan tempat menyimpan hosti. Selain itu, di sekitar altar terdapat relief yang dibuat dari bata merah yang disusun tanpa semen, hanya menggunakan campuran air, kapur, dan gula. Relief yang berdasarkan pada kisah-kisah di Alkitab tersebut terlihat seperti relief yang biasa terpahat di candi-candi yang ada pada zaman Majapahit.

Selain bangunan induk, di tempat ini terdapat pendopo yang berbentuk ruangan terbuka dan tidak ada hiasannya sama sekali. Dalam tradisi kerajaan, pendopo merupakan tempat persiapan sebelum seseorang masuk ke dalam istana untuk menghadap raja. Demikian halnya dengan pendopo yang ada di Gereja Puh Sarang. Pendopo ini merupakan tempat persiapan sebelum umat mengikuti ibadah, menghadap Tuhan yang menjadi Raja mereka.



Pendopo Gereja di Malam Hari

Sumber Foto: <http://part-of-myjourney.blogspot.com>

Keunikan lain Gereja Puh Sarang adalah adanya gapura atau pintu gerbang masuk yang menyerupai candi Hindu. Gerbang ini terbuat dari batu bulat yang banyak ditemui di wilayah Puh Sarang. Untuk dapat melewati pintu gerbang ini, pengunjung harus melewati anak tangga dalam jumlah yang lumayan banyak. Setelah melewati anak tangga, maka pengunjung akan melihat bangunan yang menyerupai Gapura Candi Bentar. Gapura yang berfungsi sebagai menara ini memiliki lonceng serta patung ayam jago di puncaknya.



Menara Santo Henricus

Sumber Foto: <http://eastjava.com>

Di gereja ini tidak hanya bentuk fisik bangunan yang mengandung nilai-nilai filosofis budaya Jawa. Dalam perlengkapan dan tata cara ibadah pun banyak terdapat banyak inkulturasi dengan budaya lokal. Semenjak akhir tahun 1998, di tempat ini diadakan misa pada malam Jumat Legi (kalender Jawa) pada pukul 00.00. Menurut keyakinan orang-orang yang masih menganut paham Kejawen di Jawa Timur, malam Jumat Legi merupakan hari yang baik, hari yang diberkati Tuhan. Maka pada hari itu banyak orang yang mengadakan tirakatan atau berdoa pada malam hari untuk memohon

sesuatu kepada Yang Maha Kuasa. Misa malam Jumat Legi ini biasa diiringi dengan gamelan dan tembang Jawa.

Gereja Puh Sarang terletak di Desa Puh Sarang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, Indonesia.

Akses menuju Gereja Puh Sarang terbilang mudah karena jalan yang ada sudah cukup baik. Gereja Puh Sarang terletak kurang lebih 20 km arah barat Kota Kediri dan dapat dicapai menggunakan kendaraan pribadi maupun bus. Perjalanan dari Kediri ke Puh Sarang akan memakan waktu sekitar 30 menit.

Wisatawan yang ingin mengunjungi tempat ini untuk berziarah ataupun hanya sekedar melihat-lihat saja tidak dipungut biaya sepeserpun. Namun, bagi wisatawan yang membawa kendaraan akan dikenai biaya parkir saat memasuki kawasan Puh Sarang. Tarif parkir untuk mobil Rp 1.000,00, untuk bus Rp 5.000,00, sedangkan untuk sepeda motor hanya Rp 500,00.

r. Museum Trowulan



Sumber Gambar : <http://ksupointer.com>

Bila mengunjungi Kabupaten Mojokerto, tak ada salahnya singgah sejenak di Museum Trowulan. Museum ini merupakan museum istimewa karena 80% koleksinya adalah peninggalan zaman Kerajaan Majapahit. Dalam pelajaran sejarah, Majapahit disebut sebagai kerajaan besar di Asia Tenggara yang berdiri pada 12 November 1293 dan bertahan selama 2 abad, dari abad ke-13 hingga abad ke-15. Ketika dipimpin oleh Gajah Mada dan

Hayam Wuruk, kerajaan ini mengalami masa kejayaannya sehingga berekspansi ke

Malaysia dan Thailand. Namun, setelah bergonta-ganti kekuasaan dan dilanda perang saudara yang dikenal dengan nama Perang Paregreg, kerajaan ini kemudian hancur. Ibukotanya beberapa kali mengalami perpindahan, dan yang terakhir di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur.

Sebagai ibukota terakhir Kerajaan Majapahit, Kecamatan Trowulan kaya akan peninggalan-peninggalan berupa Gapura Bajang Ratu, Candi Kedaton, Candi Tikus, Kolam Segaran, dan lain-lain. Di samping itu, masih banyak peninggalan yang berupa komponen bangunan, artefak, dan arca-arca yang jumlahnya ribuan. Sisa-sisa puing Kerajaan Majapahit itulah yang kini berada di Museum Trowulan.

Awal mula berdirinya museum ini adalah ketika RAA Kromojoyo Adinegoro, Bupati Mojokerto sebelum Indonesia merdeka, bekerja sama dengan Henricus Maclaine Pont, arsitek asal Belanda lulusan Technische Hogeschool Delft (THD), pada tanggal 24 April 1924 mendirikan Oudheidekundige Vereeniging Majapahit (OVM). Perkumpulan ini secara aktif melakukan penelitian tentang keberadaan Istana Majapahit. Kantor OVM menempati sebuah gedung di Jalan Raya Trowulan yang juga menjadi tempat tinggal Henricus Maclaine Pont beserta keluarganya.

Melalui penelitian, penggalian, dan penemuan masyarakat setempat, OVM yang dipimpin Henricus Maclaine Pont cukup berhasil menyibak keanekaragaman peninggalan Kerajaan Majapahit. Benda-benda penemuan dikumpulkan di kantor OVM. Karena jumlah penemuannya terus bertambah, maka pada tahun 1926, Bupati RAA Kromojoyo Adinegoro menginstruksikan untuk membangun gedung baru guna menampung sejumlah peninggalan Kerajaan Majapahit.

Gedung baru inilah yang merupakan cikal bakal Museum Trowulan. Namun, setelah pergantian kekuasaan dari penjajahan Belanda ke penjajahan Jepang, Henricus Maclaine Pont yang sebelumnya cukup berjasa dalam melestarikan peninggalan Kerajaan Majapahit, ditawan Jepang karena berkewarganegaraan Belanda. Akhirnya, Museum Trowulan pun ditutup. Barulah pada tahun 1943 atas perintah Prof. Kayashima, pemimpin Kantor Urusan Barang Kuno (KUBK) di Jakarta, Museum Trowulan dibuka kembali.

Dalam perkembangannya, Museum Trowulan yang berada di bawah pengawasan Kantor Lembaga Peninggalan Purbakala Nasional (KLPPN) Cabang II di Mojokerto tidak hanya mengumpulkan barang-barang peninggalan Kerajaan Majapahit asal Trowulan, tapi juga peninggalan-peninggalan kerajaan dari daerah lain. Karena itu jumlah koleksi Museum Trowulan pun makin meningkat dan akhirnya tidak muat lagi. Kemudian dibangunlah gedung baru lagi berlantai dua di sebuah lapangan, yang oleh masyarakat dikenal dengan nama Lapangan Bubat, dengan luas areal 57.255 meter persegi. Sejak 1 Juli 1987 barang-barang dari museum lama dipindah ke gedung baru yang jaraknya sekitar 2 km. Di lokasi inilah Museum Trowulan berdiri sampai sekarang.

Museum Trowulan mempunyai banyak koleksi benda bersejarah peninggalan Kerajaan Majapahit. Pada tahun 1999 jumlah koleksinya kian bertambah, karena ada penambahan koleksi dari Gedung Arca Mojokerto. Hingga saat ini, tahun 2008, jumlah koleksi museum telah mencapai sekitar 80.000 koleksi benda purbakala, yang diklasifikasikan dari mulai periode prasejarah, periode klasik (zaman Hindu dan Buddha), periode Islam, hingga periode kolonial. Karena jumlah koleksi yang begitu banyak, museum ini pada tanggal 1 Januari 2007 ditetapkan sebagai Pusat Informasi Majapahit (PIM).

Wisatawan yang mengunjungi museum ini dapat menyaksikan koleksi benda-benda peninggalan sejarah Kerajaan Majapahit, di antaranya prasasti, arca, artefak, senjata tradisional, dan alat kesenian tradisional. Selain itu, pengunjung juga bisa belajar sejarah politik dan ekonomi pada masa Majapahit karena museum ini menyimpan relief, patung, uang kepeng, dan kelereng tanah liat, yang menggambarkan kegiatan perdagangan Majapahit dengan pedagang-pedagang dari Cina.

Tak dipungkiri, Museum Trowulan adalah sebuah tempat yang menyimpan kekayaan sejarah kejayaan Kerajaan Majapahit yang menjadikannya sebagai sarana pusat penelitian, pengembangan budaya, dan pendidikan yang bernilai sejarah.



Arca Wisnu Naik Gajah

Museum Trowulan berlokasi di Jalan Raya Trowulan, Dusun Unggahan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Akses menuju Museum Trowulan tidak terlalu sulit. Bagi wisatawan yang berangkat dari Terminal Bungurasih Surabaya dapat menggunakan bus umum jurusan Mojokerto. Dari Terminal Mojokerto pengunjung dapat menggunakan angkutan kota menuju Kecamatan Trowulan. Setelah sekitar 15 menit dan membayar ongkos sekitar Rp 2.000 (Juli 2008), pengunjung dapat turun di depan

Museum Trowulan. Sedangkan bagi wisatawan yang berangkat dari Terminal Jombang dapat menggunakan mini bus jurusan Mojokerto, kemudian turun di depan Museum Trowulan dengan membayar ongkos sekitar Rp 7.500 (Juli 2008).

3. Wisata Budaya

a. Reog Ponorogo



Sumber Gambar : <http://wisatamelayu.com>

Menurut salah satu versi cerita rakyat yang berkembang di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, pada suatu ketika Raja Bantar Angin, Kelana Sewandana, ingin melamar seorang puteri dari Kerajaan Kediri, Dewi Sanggalangit (dalam versi yang lain disebutkan Dewi Ragil Kuning). Akan tetapi, dalam perjalanannya Raja tersebut dicegat oleh Singobarong penjaga hutan Lodaya. Pasukan Singabarong terdiri dari merak dan singa, sedangkan dari pihak Raja Bantar Angin dikawal oleh

patih Bujanganom dan pasukan warok (pria yang memiliki ilmu kanuragan dengan ciri khas pakaian serba hitam). Pertempuran dua pasukan tangguh inilah yang dianggap sebagai salah satu sumber rujukan bagi pertunjukan tarian Reog Ponorogo.

Pertunjukan Reog biasanya terdiri dari beberapa adegan. Adegan pertama adalah tarian pembuka, yang menampilkan 6-8 lelaki dengan pakaian hitam dan muka (atau topeng) yang dipoles warna merah. Para penari ini menggambarkan sosok singa yang marah. Setelah para lelaki pemberani tersebut, berikutnya adalah tarian yang dibawakan oleh 6-8 perempuan atau bisa juga lelaki yang didandani mirip perempuan yang menaiki kuda kepan (kuda-kudaan dari anyaman bambu).

Fragmen kedua adalah inti dari tarian Reog yang bergantung pada kondisi di mana seni Reog ditampilkan. Jika pertunjukan berhubungan dengan pernikahan, maka yang dieksplorasi adalah adegan percintaan. Sedangkan untuk hajatan khitanan, sunatan, maupun memperingati hari besar nasional biasanya yang ditonjolkan adalah fragmen keperwiraan.

Bagian terakhir adalah singabarong, yaitu atraksi di mana seorang penari memakai "topeng" berbentuk kepala singa dengan mahkota yang terbuat dari bulu-bulu burung merak. Berat topeng ini bisa mencapai 50-60 kg dengan ukuran yang cukup besar. Uniknyanya, topeng ini dimainkan hanya dengan mengigit sebilah kayu yang terpasang di bagian belakang topeng. Kemampuan membawakan topeng ini, selain diperoleh dengan latihan yang berat, juga dipercaya diperoleh dengan latihan spiritual, seperti berpuasa dan bertapa.

Wisatawan yang tertarik menonton pertunjukan Reog dapat mengunjungi agenda pertunjukan yang sifatnya tahunan. Kesenian Reog biasanya diselenggarakan pada tiap perayaan hari kemerdekaan Indonesia (tanggal 17 Agustus) dan perayaan Garebek Suro yang bertepatan dengan hari jadi Kota Ponorogo (tiap tanggal 1 Muharram/tahun baru Hijriah). Agenda tahunan tersebut bisa berupa pertunjukan biasa atau Festival Reog Nasional, yaitu perlombaan kesenian Reog dari seluruh Indonesia.

Pertunjukan Reog biasanya diselenggarakan di lapangan atau di jalanan karena jumlah penari dan eksplorasi pertunjukan yang memerlukan ruang yang cukup luas. Di arena pertunjukan Reog, penonton bisa menikmati prosesi pertunjukan yang dipenuhi ritual mistis. Misalnya saja, sebelum pertunjukan dimulai, warok (sebutan bagi ketua kelompok Reog) menggelar jampi-jampi memohon kelancaran pertunjukan. Tak jarang di tengah-tengah tarian para penari kesurupan roh halus, sehingga menambah heboh jalannya pertunjukan.

Meskipun umumnya tarian Reog memiliki alur yang jelas, akan tetapi adegan demi adegan dalam seni Reog biasanya tidak mengikuti skenario yang tersusun rapi. Di sini selalu ada interaksi antara pemain dan warok (dalam hal ini, warok juga menjadi dalang pertunjukan), serta interaksi antara penari dan penonton. Sehingga, yang terpenting dalam pementasan seni Reog adalah memberikan kepuasan kepada penontonnya.

Kesenian Reog hampir merata diselenggarakan di seluruh Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Akan tetapi, untuk tempat dan waktu pertunjukan yang bersifat rutin, wisatawan dapat menikmatinya di Ibukota Kabupaten Ponorogo.

Untuk mencapai kota Ponorogo, wisatawan dapat menempuh perjalanan melalui Kota Surabaya. Dari Ibukota Provinsi Jawa Timur ini, kota Ponorogo berjarak 200 km ke arah barat-daya. Wisatawan bisa menumpang kendaraan umum (bus) ataupun kendaraan pribadi.

b. Ritual Barong Ider Bumi



Dalam rangka memeriahkan hari Idul Fitri, banyak daerah di pelosok tanah air mengadakan berbagai kegiatan yang unik. Salah satunya adalah ritual Barong Ider Bumi yang ada di Desa Kemiren, Banyuwangi. Upacara yang digelar setelah 2 hari perayaan Idul Fitri ini merupakan agenda tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Using.

Menurut cerita yang beredar di masyarakat, upacara ini dilakukan pertama kali pada tahun 1940. Pada saat itu terjadi pageblug (wabah penyakit) dan bencana di Desa Kemiren. Banyak orang yang pagi hari sakit sorenya meninggal, atau malam sakit paginya sudah meninggal. Tidak hanya wabah kematian yang menyerang warga, ratusan hektare sawah juga diserang hama sehingga menyebabkan gagal panen.

Warga pun mengadakan tirakatan dan berdoa memohon petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Akhirnya salah seorang tetua adat Desa Kemiren yang bernama Mbah Buyut Cili mendapatkan wangsit melalui mimpinya. Dalam mimpinya disebutkan bahwa untuk mengusir penyakit dan hama yang melanda desa, penduduk harus mengadakan selamatan kampung dengan menggelar ritual arak-arakan barong untuk menolak datangnya bencana.

Dalam ritual yang kemudian dinamai Barong Ider Bumi tersebut, barong wajib diarak keliling desa dengan diiringi pembacaan macapat (tembang Jawa) yang berisi doa dan pemujaan terhadap Tuhan dan nenek moyang untuk menolak bahaya yang mengancam keselamatan penduduk desa. Barong yang berbentuk topeng merupakan penggambaran hewan yang menakutkan dan memiliki kemampuan untuk mengusir pengaruh jahat yang melanda Desa Kemiren.

Saat ini, selain sebagai ritual penolak bala, Barong Ider Bumi juga dijadikan sebagai upacara kesuburan. Dengan melakukan ritual ini, mereka berharap mendapatkan keselamatan,

penyembuhan, kesuburan, dan pembersihan diri dari semua kesalahan yang pernah mereka lakukan pada tahun sebelumnya.

4. Wisata Minat Khusus

a. Agrowisata Kebun Teh Wonosari



Sumber Gambar : <http://www.wisatamelayu.com>

Agrowisata Kebun Teh Wonosari terletak di lereng Gunung Arjuna, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Perkebunan ini berada pada ketinggian antara 950—1.250 di atas permukaan laut (dpl) dengan temperatur antara 19—26 derajat Celsius.

Agrowisata perkebunan teh ini dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero), yaitu perusahaan negara (BUMN) yang bergerak di bidang

perkebunan kopi, kakao, karet, teh, dan hortikultura. Agrowisata Kebun Teh Wonosari merupakan salah satu tempat yang nyaman untuk dikunjungi karena kondisi iklimnya yang sejuk dan keindahan panoramanya yang alami.

Agrowisata ini cocok untuk wisata keluarga, terutama di akhir pekan. Wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata perkebunan teh ini dapat menikmati beberapa pengalaman wisata, antara lain rekreasi, olahraga, dan aktivitas untuk menimba pengetahuan. Obyek wisata ini memfasilitasi pengunjung untuk menikmati pesona alam perkebunan teh, menghirup udara segar sambil berjalan kaki atau berlari-lari, menyaksikan aktivitas para pemetik teh, dan menimba pengetahuan bagaimana pucuk-pucuk teh diolah hingga siap dikonsumsi.

Lokasi Agrowisata Kebun Teh Wonosari berada di antara perbatasan dua desa, yaitu Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari dan Desa Wonorejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Lokasi Agrowisata Kebun Teh Wonosari terletak di sebelah barat jalan utama Surabaya—Malang. Oleh sebab itu, wisatawan yang ingin menikmati pesona hamparan kebun teh di kawasan agrowisata ini dapat mengunjunginya melalui Kota Surabaya, Ibukota Provinsi Jawa Timur, atau memulai perjalanan melalui kota Malang.

Dari Surabaya, jarak yang harus ditempuh untuk sampai di kawasan perkebunan teh ini sekitar 80 km ke arah selatan, sedangkan dari kota Malang sekitar 30 km ke arah utara. Perjalanan dari Surabaya atau dari Malang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum (bus) atau kendaraan pribadi. Jika menggunakan kendaraan umum, pengunjung disarankan turun di kota Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Dari kecamatan ini pengunjung dapat menumpang angkutan umum (mikrolet) untuk menuju kawasan perkebunan dengan jarak + 6 km.

Bea masuk ke lokasi wisata alam ini dibedakan berdasarkan hari biasa dan hari libur. Pada hari biasa (Senin—Sabtu) pengunjung dikenakan biaya sebesar Rp 5.000 per orang, sedangkan pada hari libur (Minggu dan hari libur nasional lainnya) pengunjung diharuskan membayar Rp 6.000 (Februari 2008).

b. Kebun Binatang Surabaya

Kebun Binatang Surabaya (KBS) didirikan pada tahun 1916 melalui SK Gubernur Jenderal Belanda dengan nama “Soerabaiasche Planten-en Dierentuin” (Kebun Botani dan Binatang Surabaya). Pendirian taman zoologi ini merupakan jasa seorang jurnalis bernama H.F.K. Kommer yang memiliki hobi mengumpulkan binatang.



Sejak tahun 1918, KBS dibuka untuk umum dengan kebijakan mewajibkan setiap pengunjung untuk membayar karcis. Karena biaya operasional yang tinggi, pada tahun 1922 pengelola KBS mengalami krisis dan sempat akan dibubarkan, namun dapat dicegah oleh pihak pemerintah Kotamadya Surabaya kala itu.

Sumber Gambar : <http://2.bp.blogspot.com>

Mulanya, pada tahun 1916, lokasi KBS berada di Kaliendo,

baru pada tanggal 28 September 1917 lokasi tersebut pindah ke Jalan Groedo. Melihat kebutuhan areal yang lebih luas, maka atas jasa Oost-Java Stoomtram Maatschappij (Maskapai Kereta Api) pada tahun 1920 KBS dipindah lagi ke lokasi yang lebih luas di daerah Darmo.

Fungsi utama kebun binatang ini adalah mengupayakan pelestarian berbagai jenis hewan (di luar habitat aslinya) melalui proses penangkaran dan pengembangan habitat baru yang cocok bagi binatang. Selain itu, KBS juga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan rekreasi yang sehat bagi masyarakat.

c. Masyarakat Osing



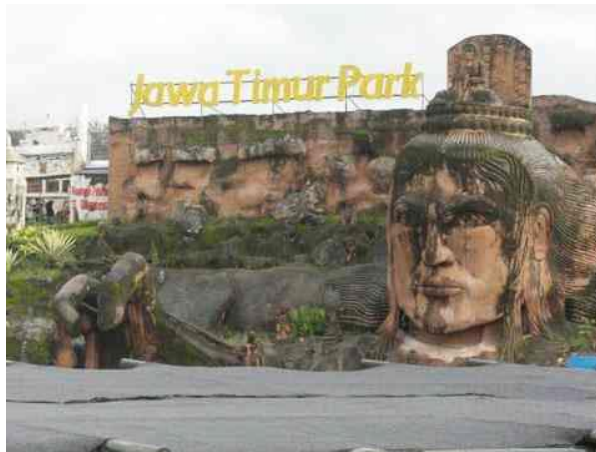
Sumber Gambar : <http://wisatamelayu.com>

Di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, terdapat kelompok masyarakat yang cukup terkenal, yaitu Suku Osing. Konon, masyarakat Suku Osing berasal dari orang-orang yang mengasingkan diri dari kerajaan Majapahit setelah kerajaan ini mulai runtuh sekitar tahun 1478 M. Selain menuju ke daerah di ujung timur pulau Jawa ini, orang-orang Majapahit juga mengungsi ke Gunung Bromo (Suku Tengger) di Kabupaten Probolinggo, dan pulau Bali.

Kelompok masyarakat yang mengasingkan diri ini kemudian mendirikan kerajaan Blambangan di Banyuwangi yang bercorak Hindu-Buddha seperti halnya kerajaan Majapahit. Kerajaan Blambangan berkuasa selama dua ratusan tahun sebelum jatuh ke tangan kerajaan Mataram Islam pada tahun 1743 M. Pada akhir abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 masyarakat Osing mulai menganut agama Islam. Kendati demikian, mereka tidak meninggalkan kebudayaan sebelumnya.

Keberadaan masyarakat Osing di Banyuwangi dapat ditemui terutama di Desa Wisata Kemiren. Desa ini berpenduduk sekitar 2,4 ribu jiwa (data tahun 2006) dan mulai ditetapkan sebagai desa wisata sejak tahun 1993 oleh pemerintah setempat.

d. Jawa Timur Park



Sumber Gambar : <http://wisatamelayu.com>

Jawa Timur Park (JTP) merupakan obyek wisata keluarga di Kota Batu, Malang, yang menawarkan wahana belajar dan rekreasi yang komplit untuk segala usia. Anak-anak sekolah, mulai dari TK hingga SLTA, mahasiswa, dan masyarakat umum pun bisa belajar sambil berekreasi di kawasan JTP. Di dalam obyek wisata yang luasnya sekitar 22 hektar dengan ketinggian 850 meter di atas permukaan laut ini, terdapat wahana taman bermain dan taman belajar yang disertai alat peraga ilmu terapan, seperti biologi, kimia, matematika, dan fisika. Begitu masuk kawasan taman belajar, pengunjung langsung bisa menyaksikan dan mencoba hasil karya teknologi

inovasi pengetahuan dan permainan dari 12 outlet yang luasnya rata-rata 1000 meter persegi.

Obyek wisata yang diresmikan pada Sabtu, 02 Maret 2002 oleh Menteri Riset dan Teknologi (Meristek), Ir. H. M. Hatta Rajasa, ini memadukan secara serasi konsep pendidikan (education) dan konsep pariwisata (tourism), yang dapat menjadi sarana penyebaran informasi tentang hiburan dan khazanah ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Pendekatan JTP untuk menyampaikan iptek dilakukan melalui berbagai media dengan tujuan meningkatkan apresiasi terhadap iptek, merangsang rasa ingin tahu (curiosity), menumbuhkan kesadaran, memancing kreatifitas, dan meningkatkan gairah belajar.

e. Taman Rekreasi Selecta



Sumber Gambar : <http://hamzahboy.0fees.net>

Taman rekreasi Selecta terletak di Desa Tulungrejo, Kota Batu, Jawa Timur dengan dikelilingi oleh Gunung Arjuno, Welirang dan Anjasmoro, dapat ditempuh dalam waktu 1 jam dari kota Malang dan 2 jam dari kota Surabaya. Tinggi dari permukaan laut 1.150 m dengan suhu udara berkisar antara 15° C – 25° C dan ketinggian air berkisar 18° C.

Selecta didirikan oleh seorang warga negara Belanda bernama Ruyter de Wildt pada tahun 1930 sebagai tempat wisata dan peristirahatan pilihan bagi warga negara Belanda saat berada di Indonesia, sesuai dengan nama Selecta

yang berasal dari kata *selectie* yang berarti "pilihan". Dan pada akhirnya Selecta menjadi sebuah karya monumental bagi sebuah konsep tatanan wisata yang menggabungkan unsur keindahan dan kesejukan alam pegunungan yang menjadi cikal bakal pariwisata Jawa Timur.

Pada awal masa kemerdekaan, Selecta merupakan tempat wisata dan peristirahatan pilihan bagi semua lapisan masyarakat negeri ini, mulai dari rakyat biasa hingga elit politik negeri ini, termasuk Bung Karno dan Bung Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden di masa itu.

Dari masa kemerdekaan tersebut hingga masa sekarang, Selecta tetap mempertahankan tatanan sebagai tempat wisata eksotis yang indah dan sejuk, sehingga tetap menjadi tujuan wisata pilihan bagi semua lapisan masyarakat negeri ini dan wisatawan manca negara. Bahkan Selecta telah mengembangkan diri menjadi taman rekreasi dengan fasilitas yang lengkap tanpa mengurangi nilai sejarah dan keasriannya.

Sekarang, Selecta tidak hanya mempunyai kolam renang dengan air pegunungan yang segar dan jernih, tetapi juga dilengkapi taman bunga yang luas dan indah serta taman bermain anak dengan segala fasilitas bermain untuk anak, termasuk becak mini dan mobil mini. Kolam perahu dengan fasilitas perahu kano dan sepeda air, arena jogging seluas 6 hektar dan arena untuk berkuda serta tempat out bond yang ideal. Ketika memasuki areal taman rekreasi Selecta, pengunjung dapat dengan mudah mendapatkan tempat parkir, karena luas tempat parkir mencapai 3 hektar dan sebuah masjid yang representatif di areal tersebut. Ketika turun dari kendaraan, pengunjung disugahi akuarium dalam ukuran yang sangat besar dipenuhi berbagai macam ikan air tawar dan sebuah gua unik yang bernama Gua Singa.¹

f. Kusuma Agro Wisata Batu



Sumber Gambar : <http://2.bp.blogspot.com>

Agro wisata ini biasa disebut Agro Apel atau Agro Buah, karena kita disana diajak berkeliling di kebun Apel dan buah-buahan lainnya, ada Jeruk, Jambu dan Strawberi. Tiket masuknya mulai Rp.30.000,- perorang, dengan tiket tersebut kita bisa jalan-jalan ke kebun buah dan bisa memetik buah sendiri. Untuk buah apel, jeruk dan jambu boleh memetik 2 buah perorang, sedangkan buah strawberi bisa memetik 5 buah perorang. Pengelola wisata ini adalah PT. Kusuma Agro Wisata Hotel. Daya tarik utama yang disuguhkan oleh agro wisata ini adalah :

- Perkebunan Apel
- Perkebunan Jeruk
- Fruit Shop
- Tanaman Hias
- Souvenir Shop

Sementara itu pengelola juga menyuguhkan daya tarik pendukung berupa Panorama Gunung Arjuna, Gunung Panderman, Gunung Suket, Gunung Welirang, Gunung Anjasmoro Panorama Kota Batu, fasilitas konvensi.

g. Karapan Sapi



Sumber Gambar : <http://3.bp.blogspot.com>

Karapan Sapi adalah perlombaan pacuan sapi khas masyarakat pulau Madura, Jawa Timur. Dalam lomba pacuan tradisional ini dua ekor sapi dipasangkan untuk menarik kereta kayu yang dinaiki oleh seorang joki laki-laki. Jarak lintasan perlombaan umumnya 100-180 meter dengan lama pacuan antara sepuluh sampai enam belas detik.

Karapan Sapi merupakan bagian dari kebanggaan orang Madura. Dalam event ini, harga diri pemilik sapi pacuan dipertaruhkan. Kalau menang, maka harga diri pemilik sapi pacuan dengan sendirinya akan terangkat karena namanya akan dikenal luas oleh masyarakat. Begitu pula sebaliknya, jika

¹ <http://selecta-wisata.com>

kalah, maka sang pemilik akan merasa kehilangan harga diri. Oleh karena itu, para pemilik sapi pacuan berupaya keras untuk selalu menang termasuk dengan cara mengeluarkan banyak uang untuk perawatan sapi. Tak hanya itu, perlengkapan magis seperti jampi-jampi untuk menangkal pengaruh jahat dari pihak lawan juga dilakukan dengan jalan menyewa dukun.

Setiap tahunnya, tiap kabupaten di pulau Madura biasanya menyelenggarakan Karapan Sapi, yaitu pada bulan Agustus sampai September. Dari pertandingan di tiap kabupaten tersebut, diadakan pertandingan final di Kota Pamekasan, Madura, pada akhir bulan September atau Oktober untuk memperebutkan piala bergilir dari Presiden